

**RESOLUSI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *LOVE LANGUAGE* DALAM KONSEP GARY CHAPMAN**

(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana)

SKRIPSI

OLEH:

EKA NUR RAHMA

200201110202



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**RESOLUSI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *LOVE LANGUAGE* DALAM KONSEP GARY CHAPMAN**

(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana)

SKRIPSI

OLEH:

EKA NUR RAHMA

200201110202



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RESOLUSI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGGUNAKAN PENDEKATAN *LOVE*

***LANGUAGE* DALAM KONSEP GARY CHAPMAN**

(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jember)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapatkan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 07 Mei 2024

Penulis,



Eka Nur Rahma

NIM. 200201110202

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Eka Nur Rahma NIM 200201110202 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

RESOLUSI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGGUNAKAN PENDEKATAN *LOVE*

***LANGUAGE* DALAM KONSEP GARY CHAPMAN**

(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana)

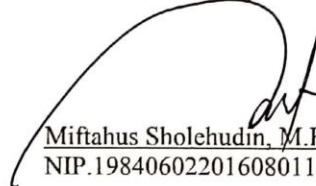
Maka kami pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Erik Sabti Rahmawati, MA.,M.Ag
NIP.197511082009012003

Malang, 07 Mei 2024
Dosen Pembimbing



Miftahus Sholehudin, M.HI
NIP.19840602201608011018

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudara Eka Nur Rahma NIM 200201110202 Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**RESOLUSI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGGUNAKAN PENDEKATAN
LOVE LANGUAGE DALAM KONSEP GARY CHAPMANT
(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana)**

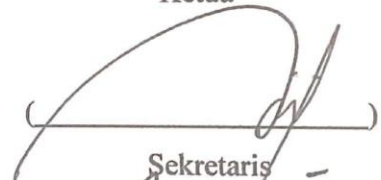
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal:
07 Juni 2024.

Dengan Penguji:

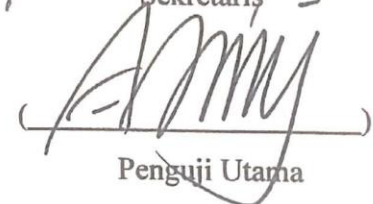
1. Abdul Aziz, M.HI
NIP. 19861016201608011026
2. Miftahus Sholehudin, M.HI
NIP.19840602201608011018
3. Miftahuddin Azmi, M.HI
NIP. 198710182023211013



Ketua




Sekretaris



Penguji Utama

Malang, 14 Juni 2024
Dekan Fakultas Syariah




Prof. Dr. Sudirman, MA., CAHRM
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

(QS. Ar-Rum: 21)¹

¹ “Al-Qur’an Kemenag - Surah Ar Rum 21,” diakses 22 April 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=21&to=21>.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **“RESOLUSI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGGUNAKAN PENDEKATAN *LOVE LANGUAGE* DALAM KONSEP GARY CHAPMAN (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana)”**. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, dan pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H.M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA, CAHRM, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Hj. Erik Sabti Rahmawati, MA, Selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Miftahus Sholehudin, M.HI, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu, memberikan dukungan, serta mendampingi penulis dari sebelum pengajuan judul skripsi hingga selesainya penulisan skripsi ini, yang tidak berhenti untuk terus menguatkan agar terus percaya diri untuk mampu melangkah ke depan lebih baik. Jazaakumullahu khoiron.. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan, kelancaran, kebahagiaan, dan dilindungi dari segala marabahaya oleh Allah SWT.
5. Risma Nur Arifah, M.H, selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi dari awal perkuliahan hingga semester delapan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran serta ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Semoga Allah mencatat segala perjuangan beliau sebagai amal sholih, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT., dan melimpahkan pahala yang setimpal.
7. Staf dan Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Segenap Keluarga Nelayan di Desa Cupel yang sudah mau menjadi narasumber untuk penelitian penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
9. Orang Tua Penulis, Bapak Nur Hadi dan Ibu Musyarafah yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam mendukung penulis. Penulis tidak akan mampu berada di titik ini tanpa adanya doa dan dukungan dari

keduanya. Semoga Emak dan Bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang nan barokah oleh Allah SWT.

10. Kepada Adik Tingkat Penulis, Niama Hamida yang sudah bermurah hati dan ikhlas untuk direpotkan oleh penulis serta selalu bersedia dengan senang hati menemani dan mengantarkan penulis dalam urusan kuliah dan keseharian penulis selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Semoga semua urusan hidup dan perkuliahannya dimudahkan serta selalu dalam lindungan Allah SWT.
11. Kepada Kakak Tingkat Penulis, Putra Pandu Dinata Nurdiansyah yang sudah mau berbagi pengalaman dan informasi seputar perkuliahan serta selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi kuliah ataupun skripsi yang sering penulis tanyakan dari masa MABA sampai semester akhir ini. Semoga semua urusan hidup dan perkuliahan S2 nya dimudahkan serta selalu dalam lindungan Allah SWT.
12. Kepada para Sahabat dan Teman Baik Penulis, Laila Hanifatul Habibah, Lika Nurut Tamami Nur Alfidatsani Majid, Dwi Ajeng Rosmaya, Muhammad Ikhsanullah, Muhammad Alpani, Sumarni, Zahra Firdausi, Zahrah Salsabillah Ashari yang telah banyak berbagi cerita maupun keluh kesah selama perkuliahan, serta telah mau mengukir kenangan indah dan kebersamaan penulis dalam melewati cerita-cerita hidupnya selama di Malang. Semoga di lain waktu kita bisa berjalan bersama dan bertemu kembali. Semangat untuk setiap proses perjalanan hidupnya, semoga semua urusan hidupnya dipermudah serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

13. Kepada Karakter Anime bernama Gojou Satoru, karena sudah turut menjadi penyemangat dan sumber keceriaan penulis, selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi berlangsung.
14. Kepada para pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, saya sangat berterima kasih atas segala cerita yang pernah diukir.
15. *Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting.*

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, memberikan banyak kebahagiaan dan kemuliaan kepada kita serta dimasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi manfaat dan berkah.

Malang, 07 Mei 2024



Eka Nur Rahma
NIM. 200201110202

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah.

A. KONSONAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	`	ط	T
ب	B	ظ	
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sh	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. VOKAL

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *Kaifa*

هَوَّلَ: *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Harakat dan Tanda	Nama
أَئِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ: *māta*

رَمَى: *ramā*

قِيلَ: *qīla*

يَمُوتُ: *yamūtu*

D. TA MARBŪṬAH

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

E. SYADDAH (TASYDĪD)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ˀ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عُدُو : 'aduwwu

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. KATA SANDANG

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

G. HAMZAH

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْءُ: *al-nau'*

شَيْءٌ: *syai'un*

أُمِرْتُ: *umirtu*

H. PENULISAN KATA ARAB YANG LAZIM DIGUNAKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. LAFẒ AL-JALĀLAH (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

J. HURUF KAPITAL

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf- huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur ‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naşr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
ABSTRAK.....	xxii
ABSTRACT.....	xxiii
خلاصة.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11

A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Lokasi Penelitian	48
D. Sumber Data	49
E. Metode Pengumpulan Data.....	50
F. Metode Pengolahan data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Konsep dan pemahaman <i>love language</i> pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana	57
C. Penerapan <i>love language</i> sebagai upaya mengatasi konflik rumah tangga pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana.....	71
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	93

PANDUAN INTERVIEW	100
RIWAYAT HIDUP	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Informan.....	49
Tabel 4.1 Luas Lahan Desa Cupel.....	53
Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Penduduk.....	54
Tabel 4.3 Jumlah Pemeluk Agama di Desa Cupel.....	56
Tabel 4.4 Bentuk <i>Love Language</i> Pada Keluarga Nelayan Desa Cupel.....	64
Tabel 4.5 Bentuk <i>Love Language</i> yang Digunakan Kepada Anak.....	66
Tabel 4.6 Resolusi Konlik Menggunakan Pendekatan <i>Love Language</i>	77

ABSTRAK

Eka Nur Rahma 200201110202 **Resolusi Konflik Rumah Tangga Menggunakan Pendekatan *Love Language* Dalam Konsep Gary Chapman (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jemberana)**. Skripsi Program Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing: Miftahus Sholehudin, M.HI.

Kata Kunci: *Love Language*; Resolusi Konflik; Gary Chapman

Love language adalah istilah lain dari bahasa cinta, yaitu menunjukkan tindakan nyata dari cinta dan kasih sayang kepada pasangan. Istilah *love language* diperkenalkan oleh Gary Chapman seorang penulis buku *Five Love Language* asal Amerika. Gary juga menjelaskan bahwa setiap orang bisa berbeda-beda dalam menerima dan memahami bahasa cinta. Dalam bukunya Gary memaparkan yakni ada lima bahasa cinta, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*. Belakangan ini topik terkait bahasa cinta atau *love language* sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mempererat hubungan keharmonisan dalam rumah tangga. Penelitian ini akan membahas bagaimana upaya penyelesaian konflik jika dianalisa menggunakan konsep *love language* Gary Chapman.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun Kembang Desa Cupel Kabupaten Jemberana. Sedangkan jenis data menggunakan data primer sebagai data utama yaitu bersumber pada Keluarga Nelayan Desa Cupel. Metode pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa Keluarga nelayan Desa Cupel sudah memahami terkait konsep *love language* (bagaimana cara yang baik untuk menyalurkan rasa sayang dan cinta ke pasangan), hanya saja tidak mengetahui istilah moderennya *love language*, yaitu nama lain dari bahasa cinta. Selain itu Keluarga Nelayan Desa Cupel secara keseluruhan dan tidak langsung sudah mempraktekkan *love language* dengan konsep Gary Chapman sebagai upaya mengatasi konflik rumah tangga. Seperti memakai *love language quality time* (mengajak makan keluarga kecil di luar rumah) bertujuan memperbaiki suasana dalam keluarga. *Act of service* (lebih rajin membantu pekerjaan rumah tangga) agar konflik yang terjadi bisa terselesaikan, dan lain-lain.

ABSTRACT

Eka Nur Rahma 200201110202 **Domestic Conflict Resolution Using Approach *Love Language* In Gary Chapman's Concept (Case Study of a Fisherman's Family in Cupel Village, Jembrana Regency)**. Islamic Family Law Program Thesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang

Supervisor: Miftahus Solehudin, M.HI.

Keywords: *Love Language*; Conflict Resolution; Gary Chapman

Love language is another term for the language of love, which shows real actions of love and affection towards your partner. Term *love language* introduced by Gary Chapman is an American author of the book *Five Love Languages*. Gary also explained that each person can be different in accepting and understanding the language of love. In his book, Gary explains that there are five love languages, namely *words of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service, and physical touch*. Recently the topic related to *love language* is being widely discussed by the public as an effort to strengthen harmonious relations in the household. This research will discuss how conflict resolution efforts are analyzed using Gary Chapman's love language concept.

This research uses empirical research or field research with a descriptive qualitative approach. The research location is in Cupel Village, Jembrana Regency. Meanwhile, the type of data uses primary data as the main data, which is sourced from the Cupel Village Fisherman's Family. Data collection methods include interviews and observation.

The results of this research are that the Cupel Village Fisherman's Family already understand the related concepts *love language* (what is a good way to channel affection and love towards your partner), just don't know the modern term *love language*, which is another name for the language of love. Apart from that, the Cupel Village Fisherman's Family as a whole and indirectly has put it into practice *love language* with Gary Chapman's concept as an effort to overcome home conflict. Like wearing *love language quality time* (inviting a small family to eat outside the home) aims to improve the atmosphere in the family. *Act of service* (more diligently helping with household chores) so that conflicts that occur can be resolved, etc.

خلاصة

في مفهوم غاري تشابمان (دراسة حالة حل النزاعات الداخلية باستخدام النهج لغة الحب 200201110202 ابيكا نور رحمة أطروحة برنامج قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم. لعائلة صباد في قرية كوبييل، منطقة جميرانا) الإسلامية الحكومية مالانج

المشرف: مفتاح صالح الدين، م.هـ

الكلمات الدالة: حل النزاعات؛ غاري تشابمان؛ لغة الحب

هو مصطلح آخر للغة الحب، والذي يظهر أفعال الحب والمودة الحقيقية تجاه شريك حياتك. شرط لغة الحب قدمه د. غاري تشابمان مؤلف أمريكي لكتاب لغات الحب الخمس. وأوضح غاري أيضاً أن كل شخص الحب يمكن أن يكون مختلفاً في قبول وفهم لغة الحب. ويوضح غاري في كتابه أن هناك خمس لغات للحب، وهي كلمات التوكيد (الكلمات الداعمة)، ووقت الجودة (لحظات مثيرة للإعجاب/وقت ممتع)، وتلقي الهدايا (تلقي الهدايا)، وأعمال الخدمة (الخدمة/المعاملة الجيدة)، و اللمس الجسدي (اللمس الجسدي). في الآونة الأخيرة الموضوع المتعلق تتم مناقشتها على نطاق واسع من قبل الجمهور كمحاولة لتعزيز العلاقات المتناغمة في بلغات الحب أول لغة الحب الأسرة. سيناقش هذا البحث كيفية تحليل جهود حل النزاعات باستخدام مفهوم لغة الحب لجاري شابمانت

مع النهج النوعي الوصفي. يقع موقع (بحث ميداني) يستخدم هذا البحث البحث التجريبي أو البحث الميداني البحث في كيمبانج هاملت، قرية كوبييل، منطقة جميرانا. وفي الوقت نفسه، يستخدم نوع البيانات البيانات الأولية باعتبارها البيانات الرئيسية، والتي يتم الحصول عليها من عائلة الصيادين في قرية كوبييل. وتشمل طرق جمع البيانات المقابلات والملاحظة

نتائج هذا البحث هي أن عائلات الصيد في قرية كوبييل تفهم بالفعل المفاهيم ذات الصلة لغة الحب (ما هي الطريقة الجيدة لتوجيه المودة والحب تجاه شريكك)، لكن لا تعرف المصطلح الحديث لغة الحب وهو اسم آخر للغة الحب. وبصرف النظر عن ذلك، فإن عائلة صيد الأسماك في قرية كوبييل ككل وبشكل غير مباشر وضعت ذلك موضع التنفيذ لغة الحب مع مفهوم غاري تشابمانت كمحاولة للتغلب على الصراع المنزلي. مثل ارتداء لغة الحب نوعية الوقت قانون الخدمة (المساعدة بجدية). (دعوة عائلة صغيرة لتناول الطعام خارج المنزل) تهدف إلى تحسين الجو داخل الأسرة أكبر في الأعمال المنزلية) حتى يمكن حل النزاعات التي تحدث، وما إلى ذلك

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, satu pasangan harus bisa menjaga keutuhan pernikahan secara bersama-sama. Keberlangsungan hubungan antara suami dan istri tidak akan bisa terjaga apabila salah satu pihak tidak mau bekerja sama untuk membangun kesakinahan rumah tangga. Adapun jika keyakinan untuk menjaga keutuhan rumah tangga sudah tertanam dalam jiwa raga istri dan suami, maka secara tidak langsung satu pasangan akan selalu mengupayakan terbentuknya rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, agar rumah tangga tidak gampang terpecah oleh permasalahan. Karena pada hakikatnya keyakinan merupakan salah satu pondasi untuk membentuk rumah tangga yang harmonis dan bahagia.²

Namun demikian, upaya dalam menjaga keutuhan pernikahan tidak hanya berdasar pada keyakinan saja, tapi juga dilengkapi dengan tindakan nyata. Seperti keluarga sakinah yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan menerapkan berbagai norma dan nilai untuk diikuti. Komunikasi yang terbentuk dalam keluarga dengan saling menghargai, menghormati, memberikan pendidikan, akhlak dan banyak nilai lainnya. Dengan demikian keluarga sakinah menjadi keluarga ideal dan damai sebagaimana tujuan perkawinan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.³

² Dwi Arini Zubaidah, "Urgensitas Tindakan Resiprokal dalam Pemahaman Love Language Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Hukum Islam)," *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 01 (2022): 232–233.

³ Miftahus Sholehudin, "Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga Dalam Tafsir Salaf," *De jure: Jurnal Hukum & Syariah* 12, no. 2 (September 2020): 202.

Salah satu faktor utama yang juga harus ada pada pernikahan agar menjadi keluarga sakinah/harmonis adalah terpenuhinya bahasa cinta atau *love language* pada masing-masing pihak dari pasangannya. Bahasa cinta atau *love language* adalah bentuk dari tindakan nyata yang bertujuan untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada suami ataupun istri (masing-masing pihak dalam satu pasangan).⁴

Gary Chapman adalah orang yang pertama kali mengenalkan istilah *love language*, Dia berasal dari Amerika dan merupakan penulis buku *Five Love Languages*. Dalam bukunya Gary menjabarkan ada lima bentuk *love language* (bahasa cinta) yakni: *words of affirmation* (kata-kata pendukung), *quality time* (saat-saat mengesankan/waktu yang berkualitas), *receiving gifts* (menerima hadiah), *acts of service* (pelayanan/perlakuan baik), dan *physical touch* (sentuhan fisik).⁵

Love language adalah istilah lain bahasa cinta, yaitu menunjukkan tindakan nyata dari cinta dan kasih sayang kepada pasangan. Adapun menurut Quraish Shihab tindakan nyata dari rasa cinta dan kasih sayang (bahasa kasih) dalam sebuah keluarga dapat disebut sebagai *rahmat*. Quraish Shihab menjabarkan bentuk nyata dari kasih sayang dan cinta yaitu seperti saling menghormati, menghargai, menyayangi, mengasihi, saling memaafkan dan mengevaluasi bila ada kesalahan, tidak berbuat kasar pada pasangan dan keluarga, tidak menyakiti perasaan antar anggota keluarga, saling membantu, dan tidak mendzalimi satu sama

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 389.

⁵ Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (Moody Publishers, 2009), 54.

lain. Adanya tindakan nyata dari cinta dan kasih sayang adalah salah satu kriteria yang harus terpenuhi dalam satu keluarga.⁶ Di dalam Al-Qur'an juga sudah diterangkan bahwa Allah menciptakan rasa cinta dan kasih bagi setiap pasangan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum: 21).⁷

Namun dalam pernikahan tidak selalu dipenuhi dengan kebahagiaan saja, akan tetapi juga dihiasi dengan ketegangan, konflik, kesedihan, dan masalah yang dapat mengakibatkan keretakan rumah tangga berujung perceraian. Sebagai data konkret, menurut laporan statistik Indonesia pada tahun 2021 perceraian meningkat 53,50% dari tahun 2020 dengan total 291.677 kasus menjadi 447.743 kasus perceraian selama tahun 2021. Perselisihan dan konflik rumah tangga menjadi faktor yang mendominasi penyebab terjadinya perceraian di seluruh Indonesia dengan jumlah 279.205 kasus. Sedangkan penyebab lain adalah masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, salah satu pihak yang meninggalkan pihak lain, dan poligami.⁸

⁶ Badriatin Amanah, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab” (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2019), 54.

⁷ “Al-Qur'an Kemenag - Surah Ar Rum 21.”

⁸ “Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran | Databoks,” diakses 14 November 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>.

Hal yang sama juga terjadi pada Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, berdasarkan data pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk berstatus cerai hidup pada tahun 2021 di Kabupaten Jembrana ada 5.315 jiwa, atau 1,63% dari total penduduknya yang berjumlah 325.651 ribu jiwa. Persentase tersebut paling tinggi daripada 8 kota/kabupaten lainnya di Bali, yaitu Kota Denpasar (1,39% dari total penduduknya), Kabupaten Buleleng (1,35%), Kabupaten Badung (1,14%), Kabupaten Klungkung (0,96%), Kabupaten Tabanan (0,89% dari total penduduknya), Kabupaten Bangli (0,86%), Kabupaten Gianyar (0,84%), serta Kabupaten Karangasem (0,74%). Secara keseluruhan, jumlah penduduk di Pulau Bali sebanyak 4,28 juta jiwa sampai akhir 2021.⁹

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Jembrana juga mencatat adanya peningkatan angka perceraian di Bumi Makepung dari tahun 2022 sampai 2023 ini. Pada enam bulan pertama tahun 2023, yaitu dari bulan Januari-Juni sudah tercatat ada 91 kasus perceraian. Lalu kembali pada tahun 2022, tercatat 212 kasus perceraian. Kemudian kasus perceraian 2022 ini juga meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2021 yang tercatat ada sebanyak 208 kasus perceraian.

Kepala Bidang Pelayanan Administrasi Kependudukan Dinas Dukcapil Jembrana I Komang Sujana menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus perceraian yakni adanya perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan (keluarga tidak harmonis) dan masalah ekonomi. Maka dari itu untuk

⁹ “Penduduk Cerai Hidup Di Jembrana Tertinggi Se-Bali Pada 2021 | Databoks,” diakses 3 Oktober 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/penduduk-cerai-hidup-di-jembrana-tertinggi-se-bali-pada-2021>.

menurunkan angka perceraian, Dinas Dukcapil mulai mengadakan sosialisasi ke masyarakat dengan memberikan materi tentang manajemen keuangan dan komunikasi dalam keluarga, termasuk kepada remaja sebelum menginjak dewasa saat pengurusan kartu tanda penduduk (KTP).¹⁰ Dari data-data yang dipaparkan bisa dilihat bahwa kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan, dengan penyebab utama masalah finansial dan ketidak harmonisan rumah tangga.

Akan tetapi tidak semua masalah dalam keluarga selalu berujung pada perceraian. Ketidak harmonisan dalam rumah tangga juga bisa mendapat jalan keluar yang baik, yaitu menggunakan cara yang baik dan penuh kasih sayang atau sering disebut dengan bahasa kasih. Berdasarkan pada penelitian jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling yang dilakukan oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti terkait dengan membangun keluarga harmonis berdasarkan cinta dan kasih, penelitian ini dilakukan dengan menyertakan 410 orang responden dengan 205 orang berstatus suami dan 205 orang perempuan berstatus istri. Dengan rata-rata usia istri yakni 37 tahun dan rata-rata usia suami 40 tahun.

Penelitian Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti ini memberikan hasil bahwa 394 orang (96,10% dari jumlah responden) dapat mencapai komunikasi yang baik, 358 orang (93,41%) dapat membina rumah tangga dengan kesabaran yang tinggi. Kemudian 383 orang (96,34%) menggunakan cara saling membanggakan pasangannya, 395 orang (96,34%) dapat dengan baik memanfaatkan waktunya bersama pasangan. Sehingga 396 orang (96,59%) berhasil menyelesaikan konflik

¹⁰ I. Putu Adi Budi, "Angka Perceraian di Jembrana Meningkat gegara Himpitan Ekonomi," detikbali, diakses 3 Oktober 2023, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6760036/angka-perceraian-di-jembrana-meningkat-gegara-himpitan-ekonomi>.

dengan kelembutan cinta dan kasih dalam keluarganya dan tidak berujung pada perceraian, kemudian menghasilkan hasil akhir 401 orang (97,80%) dapat mencapai keluarga yang harmonis.¹¹

Selain penelitian diatas, ada juga penelitian dari jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah yang dilakukan oleh Mia Nurislamiah dengan menyertakan enam pasangan suami-istri(10 informan) yang terdaftar sebagai masyarakat di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Memberikan hasil dari ke enam pasangan ini secara keseluruhan informan mengungkapkan bahwa mereka menyelesaikan konflik keluarga dengan menggunakan bahasa kasih, agar tidak berujung ke perceraian. Contoh dari bahasa kasih atau cara penyelesaian konflik dengan cara damai yang digunakan adalah seperti mengalah satu sama lain, mengkomunikasikan masalah dengan baik, menerima perbedaan pendapat, saling mempercayai, merayu dan membujuk, berbicara dengan intonasi yang lembut, menurunkan ego masing-masing, memberi tau hal yang tidak baik kepada pasangan untuk bahan intropeksi, saling memuji dan berterus terang.¹²

Maka berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat dilihat bahwa banyak masalah rumah tangga/keluarga yang dapat diselesaikan dengan baik dan menggunakan bahasa kasih tanpa berujung perceraian. Oleh karena itu penting juga bagi hakim mediator untuk lebih memahami ilmu psikologi supaya lebih mudah dalam mendamaikan suami istri yang hendak bercerai. Selain itu tidak kalah

¹¹ Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 14, no. 2 (2021): 129–39.

¹² Mia Nurislamiah, "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga," *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2021): 17–24.

penting pemahaman dan pemenuhan bahasa cinta oleh kedua belah pihak suami dan istri sebagai upaya untuk mencegah dan menekan angka perceraian di Indonesia.

Dengan demikian, penulis tertarik mengkaji resolusi konflik rumah tangga menggunakan pendekatan *love language* gagasan dari Gary Chapman, dikarenakan topik terkait bahasa cinta atau *love language* sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat saat ini sebagai upaya untuk mempererat hubungan keharmonisan dalam rumah tangga.

Sementara itu terkait menjadikan keluarga nelayan dengan usia pernikahan 10-15 tahun sebagai sumber data penelitian, dikarenakan keluarga nelayan yang ada di Desa Cupel Kabupaten Jembrana masih tergolong kepada keluarga yang ekonominya menegah ke bawah. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor utama perceraian, yaitu adanya masalah ekonomi dalam rumah tangga. Sehingga peneliti merasa perlu mengkaji mengenai bagaimana strategi resolusi konflik menggunakan pendekatan *love language*, pada keluarga nelayan Desa Cupel bisa mencapai usia pernikahan 10 – 15 tahun dalam keadaan ekonomi keluarga yang menengah kebawah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan pemahaman *love language* pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana?
2. Bagaimana *love language* konsep Gary Chapman menjadi upaya mengatasi konflik rumah tangga pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pemahaman konsep *love language* pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana.
2. Untuk mengetahui *love language* Gary Chapman sebagai upaya mengatasi konflik rumah tangga pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk masyarakat. Adapun manfaat penelitian yang penulis uraikan terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan masing-masing manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dari segi keilmuan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi tambahan atau kelengkapan kepustakaan dalam disiplin ilmu psikologi keluarga, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam hukum keluarga Islam terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembinaan rumah tangga dalam menjaga ketahanan dan keutuhan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis sendiri dapat memberikan manfaat berupa menambah pengetahuan, wawasan, dan keilmuan dalam mengkaji permasalahan seputar pengaruh *love language* atau bahasa cinta

dalam mengatasi konflik rumah tangga, khususnya untuk mengamalkan ilmu yang ada pada program studi yang penulis pelajari untuk masa depan.

- b. Bagi masyarakat, untuk memberikan informasi secara jelas mengenai penerapan konsep *love language* sebagai upaya untuk mengatasi konflik rumah tangga terutama pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana.
- c. Bagi peneliti lain, tulisan ini bisa dipakai untuk baseline data sekaligus referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika kepenulisan ini bertujuan untuk mempermudah penyusunan tulisan dan pengetahuan dalam penelitian yang telah peneliti susun. Pembahasan sistematis yang terdiri dari lima Bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Penelitian ini berisi tentang latar belakang permasalahan yang merupakan gambaran umum yang mendasari penelitian ini. Di samping itu, memuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah. Terdapat juga manfaat penelitian, yang menjelaskan bahwa manfaat penelitian ini terlaksana dengan baik secara teoritis dan praktis. Bagian terakhir bab ini terdapat definisi operasional dan sistematika penulisan. Definisi operasional dicantumkan agar lebih mudah memahami makna yang dimaksud pada penelitian serta sistematika penulisan untuk mempermudah memahami susunan penelitian ini.

Bab II : Tinjauan Pustaka. Tahapan ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu *love language* yang dikaitkan dengan pengaruhnya pada rumah tangga atau keluarga. Dalam hal ini sangat perlu untuk diuraikan agar mengetahui keaslian penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu sangat perlu untuk diuraikan agar bisa dilihat letak perbedaan sama persaman dengan penelitian sebelumnya. Kemudian terdapat kerangka teori yang merupakan landasan peneliti untuk menganalisa suatu objek pada penelitian ini.

Bab III : Metode penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan. Tahapan ini menjelaskan tentang variabel-variabel pendukung dalam pemecahan masalah yang meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Di bagian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah dengan menguraikan hasil penelitian mengenai “Resolusi Konflik Rumah Tangga Menggunakan Pendekatan *Love Language*”.

BAB V : Penutup. Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan bentuk rangkuman jawaban rumusan masalah dan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan penulis. Sedangkan saran ini berisi saran untuk topik penelitian ini dan sebagai bahan evaluasi bagi peneliti lain dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan untuk memperjelas dan mempertegas keabsahan dari penelitian peneliti yang bertujuan menghindari adanya plagiasi dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya. Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian Nike Rifda Salsabila (Skripsi)

Penelitian yang dilakukan oleh Nike Rifda Salsabila Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2023 dengan judul “*Love Language dalam Persahabatan Sesama Jenis: Studi Pemaknaan Bahasa Cinta Pada Hubungan Sahabat Sejenis*”. Kajian ini menggunakan jenis penelitian empiris atau studi lapangan. Pendekatan yang dipakai yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan sumber data memakai metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian data pada penelitian ini yakni mengkaji interaksionisme simbolik untuk menunjukkan atau menjelaskan “simbol” bahasa cinta terhadap interaksi informan kepada sahabat sesama jenis untuk mempererat tali persahabatan. Berkaitan dengan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu berada pada topik penelitian, yaitu sama-sama memakai topik *love language* sebagai bahan kajian untuk subjek tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada subjek dan arah pembahasan penelitiannya.

Dalam penelitian terdahulu ini mengarah dan membahas untuk mengkaji lebih dalam tentang *love language* yang dijadikan sebagai media komunikasi pada persahabatan dengan subjek di kalangan mahasiswa.¹³

2. Penelitian oleh Aminatus Sakdiah (Skripsi)

Penelitian oleh Aminatus Sakdiah Universitas Negeri Malang pada tahun 2018 dengan judul “*Komunikasi bahasa cinta suami istri menikah tanpa pacaran (studi kasus penyesuaian pernikahan pada fase perkenalan)*”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian empiris atau studi kasus. Jenis pendekatan yang dipakai merupakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian data yang dilakukan pada penelitian ini yakni mengkaji 2 jenis komunikasi bahasa yaitu, yaitu bahasa cinta verbal (seperti ungkapan) dan nonverbal (gerak tubuh dan perbuatan). Berkaitan dengan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada topik penelitian, yaitu sama-sama memakai topik bahasa cinta sebagai bahan kajian untuk subjek tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah konsep bahasa cinta, subjek dan arah pembahasan penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu ini mengarah dan membahas untuk mengkaji lebih dalam tentang bahasa cinta dengan tidak menggunakan konsep *love language* Gary Chapman sebagai media

¹³ Nike Rifda Salsabila, “Love Language dalam Persahabatan Sesama Jenis: Studi Pemaknaan Bahasa Cinta Pada Hubungan Sahabat Sejenis” (PhD Thesis, Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman, 2023).

komunikasi pada subjek pasangan yang menikah dengan cara dijodohkan dan berasal dari keluarga ndalem (kiai).¹⁴

3. Penelitian oleh Nurmala Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia (Jurnal)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2023 dengan judul “*Komunikasi Love Language Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang)*”. Kajian ini menggunakan jenis penelitian empiris atau studi lapangan. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data memakai metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian data yang dilakukan pada penelitian ini yakni mengkaji tentang model komunikasi pasangan suami-istri dengan cara mengaplikasikan love language dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada topik penelitian, yaitu sama-sama memakai topik *love language* dengan konsep Gary Chapman sebagai bahan kajian untuk subjek tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada subjek dan arah pembahasan penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu ini mengarah dan membahas untuk mengkaji lebih dalam tentang

¹⁴ Aminatus Sakdiah, “Komunikasi bahasa cinta suami istri menikah tanpa pacaran (studi kasus penyesuaian pernikahan pada fase perkenalan)” (PhD Thesis, Malang, Universitas Negeri Malang, 2018).

love language sebagai model komunikasi sehari-hari pada subjek pasangan suami istri (tidak memakai tolak ukur tertentu pada respondennya).¹⁵

4. Penelitian oleh Luthfia Ramadhina Aulia, Aan Setiadarma, dan Supratman (Jurnal)

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Ramadhina Aulia, Aan Setiadarma, dan Supratman Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tahun 2023 dengan judul “*Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)*”. Kajian ini menggunakan jenis penelitian empiris dan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data memakai metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian data yang dilakukan pada penelitian ini yakni mengkaji tentang penerapan *love language* terhadap tingkat keterbukaan pasangan suami istri dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada topik penelitian, yaitu sama-sama memakai topik *love language* dengan konsep Gary Chapman sebagai bahan kajian untuk subjek tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada subjek dan arah pembahasan penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini mengarah dan membahas untuk mengkaji lebih dalam tentang *love language* yang dikaitkan dengan tingkat keterbukaan pasangan suami istri dalam berkomunikasi pada subjek

¹⁵ Nurmala Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia, “Komunikasi Love Language Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang),” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (8 Maret 2023): 104–9, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.569>.

pasangan suami istri (dengan tolak ukur responden, pasangan yang umur pernikahannya menginjak usia 0-5 tahun).¹⁶

5. Penelitian oleh Dwi Arini Zubaidah (Jurnal)

Penelitian yang oleh Dwi Arini Zubaidah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2022 “*Urgensitas Tindakan Resiprokal dalam Pemahaman “Love Language” Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Hukum Islam)*”. Kajian ini menggunakan jenis penelitian normatif dengan jenis pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Memperoleh sumber data dengan metode pengumpulan data kepustakaan. Kajian yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengkaji tentang konsep *love language* Gary Chapman kemudian mengaitkannya dengan konsep *mu’asyarah bil ma’ruf* (saling berbuat baik) dan *taradhin minhuma* (saling rela satu sama lain). Berkaitan dengan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada topik penelitian, yaitu sama-sama menggunakan topik *love language* dengan konsep Gary Chapman sebagai bahan kajian untuk subjek tertentu. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis, pendekatan, dan metode pengumpulan data serta arah pembahasan penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu ini mengarah dan membahas untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep *love language* Gary Chapman yang dikaitkan dengan

¹⁶ Luthfia Ramadhina Aulia, Aan Setiadarma, dan Supratman Supratman, “Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun),” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 103–21.

konsep *mu'asyarah bil ma'ruf* (saling berbuat baik) dan *taradhin minhuma* (saling rela satu sama lain).¹⁷

Tabel. 2.1

Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nike Rifda Salsabila	<i>Love Language</i> dalam Persahabatan Sesama Jenis: Studi Pemaknaan Bahasa Cinta Pada Hubungan Sahabat Sejenis	Jenis, pendekatan, dan metode pengumpulan data. Sama-sama menggunakan topik <i>love language</i> konsep Gary Chapman sebagai bahan kajian.	Subjek (mahasiswa) dan tinjauan (<i>love language</i> sebagai media komunikasi dalam persahabatan sejenis)
2	Aminatus Sakdiah	Komunikasi Bahasa Cinta Suami Istri Menikah Tanpa Pacaran (Studi Kasus Penyesuaian Pernikahan Pada Fase Perkenalan)	Jenis, pendekatan, dan metode pengumpulan data Sama-sama menggunakan topik bahasa cinta sebagai bahan kajian.	Subjek (pasangan menikah karena dijodohkan dari keluarga ndalem (kiai)), konsep (tidak menggunakan konsep <i>love language</i> Gary Chapman), dan Tinjauan (hanya sebatas sebagai media komunikasi suami istri pada tahap perkenalan saja).
3	Nurmala Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia	Komunikasi “ <i>Love Language</i> ” Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di	Jenis, pendekatan, dan metode pengumpulan data. Sama-sama menggunakan topik <i>love language</i> konsep	Subjek (tidak menentukan keluarga tertentu), lokasi (Kelurahan Bukit Baru Kota Palembang), dan tinjauan

¹⁷ Zubaidah, “Urgensitas Tindakan Resiprokal dalam Pemahaman Love Language Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Hukum Islam).”

		Kelurahan Bukit Baru Palembang)	Gary Chapman sebagai bahan kajian.	penelitian (<i>love language</i> sebagai model komunikasi pasangan suami-istri dalam kehidupan sehari-hari).
4	Luthfia Ramadhina Aulia, Aan Setiadarma, dan Supratman	Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi <i>Love Language</i> Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)	Jenis, Pendekatan, dan metode pengumpulan data. Sama-sama menggunakan topik <i>love language</i> konsep Gary Chapman sebagai bahan kajian.	Subjek (pasangan yang umur pernikahannya menginjak usia 0-5 tahun) dan tinjauan penelitian (<i>love language</i> terhadap tingkat keterbukaan pasangan suami istri dalam berkomunikasi)
5	Dwi Arini Zubaidah	Urgensitas Tindakan Resiprokal dalam Pemahaman “ <i>Love Language</i> ” Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Hukum Islam)	Sama-sama menggunakan topik <i>love language</i> konsep Gary Chapman sebagai bahan kajian.	Jenis, pendekatan, dan metode pengumpulan data, serta tinjauan penelitian (<i>love language</i> Gary Chapman dikaitkan dengan konsep <i>mu’asyarah bil ma’ruf</i> (saling berbuat baik) dan <i>taradhin minhuma</i> (saling rela satu sama lain)).

B. Landasan Teori

Kerangka teori adalah suatu gambaran atau arah penelitian yang dipakai untuk menggambarkan, menganalisis fenomena yang sedang di teliti. Kerangka teori memberikan struktur data konseptual yang membantu mengidentifikasi variabel yang relevan, berikut beberapa pembahasan dalam penelitian ini:

1. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Secara etimologi sakinah berasal dari kata *sakan* yang artinya kedamaian, ketentraman, dan ketenangan. Keluarga sakinah ialah keluarga yang dibimbing atas dasar pernikahan yang sah. Keluarga yang dapat mencukupi kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya. Sehingga dapat menimbulkan rasa damai, tentram, aman, serta bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan materi dan spiritual yang seimbang. Serta dapat menerapkan, memperdalam, dan memperaktekkan, nilai-nilai ketakwaan, keimanan, dan akhlak yang mulia, sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁸

Adapun Quraish Shihab juga memaparkan bahwa kata sakinah berasal kata *sakana* yang terdiri dari tiga huruf yakni sin, kaf, dan nun. Yang dapat diartikan sebagai ketentraman setelah melewati kesulitan. Kesakinahan pada keluarga ialah ketentraman yang aktif dan dinamis,

¹⁸ Devy Zulfia Damayanti dan Faridatus Suhadak, "Pandangan Mahasiswa Broken Home Dalam Membangun Keluarga Sakinah," *Sakina: Journal of Family Studies* 6, no. 2 (2022), 4.

sehingga keluarga sakinah ialah keluarga yang dapat mewujudkan keadaan kehidupan keluarga yang kasih, tenang, dan bahagia.

Kemudian kata sakinah pastinya selalu berdampingan dengan kata mawaddah yang akar katanya dari *wadda-yawaddu* artinya mencintai sesuatu dan berkeinginan untuk mewujudkannya. Al Asfhani mengemukakan kata mawaddah bermakna cinta serta keinginan untuk memiliki. Mawaddah pada pernikahan bukan hanya sekedar cinta kepada pasangan, anak, ataupun orang tua saja. Akan tetapi rasa cinta yang memacu pemiliknya dalam menciptakan suatu hal yang dicintainya.

Kemudian kata rahmah akar katanya ialah *rahima yarhamu* maknanya kasih sayang, yakni sikap yang memicu seseorang dalam bersikap baik kepada apa yang disayanginya. Al Ashani memaparkan bahwa kata rahma adalah kata yang memiliki arti kasih sayang dan murah hati. Seperti rasa kasih kepada sesama dan kasih sayang antara suami istri yang sudah menjadi fitrah Allah SWT. Kasih sayang antara suami istri akan semakin terpupuk apabila keduanya melakukan hal-hal baik, begitupun sebaliknya kasih sayang antara suami istri akan menurun seiring berkurangnya mereka berbuat kebaikan. Dengan demikian rahmah patokannya bukan pada fisik tetapi pada jiwa sebab kesetiaan, kebersamaan, dan kebaikan. Oleh karena itu ketika keluarga bahagia maka semua anggota akan saling merasa bahagia, begitupun sebaliknya.¹⁹

¹⁹ Ade Saroni, *Indahnya Pernikahan dan Rumahku, Surgaku: Kado Pernikahan dan Panduan Pengantin Baru* (Nas Media Pustaka, 2022), 80-81.

b. Kriteria dan ciri-ciri keluarga sakinah

Rasa tenang, aman, dan damai dalam keluarga sakinah, yaitu seperti menanggapi setiap cobaan yang datang dengan rasa tenang dan sabar. Adapun kriteria pada ajaran islam untuk membangun keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

- 1) Proses terbentuknya keluarga harus sejalan dengan syariat Islam. Yakni dengan melangsungkan pernikahan yang sah menurut negara dan agama sesuai dengan ajaran islam. Seperti agama, kegadisan, kesuburan, bukan keluarga dekat, nasab yang baik, dan sekufu;
- 2) Memenuhi hak dan kewajiban dalam keluarga;
- 3) Mampu mencukupi keperluan biologis pasangan. Dengan terpenuhinya kebutuhan biologis pasangan bisa menjadi pemersatu jiwa, dapat memperkuat jalinan hubungan diantara keduanya, sehingga sangat penting melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum berlangsungnya sebuah perkawinan;
- 4) Mampu mencukupi keperluan psikologis pasangan. Seorang istri wajib berlaku santun kepada suaminya begitu juga sebaliknya, suami kepada istri. Termasuk dalam berkomunikasi, sebab perempuan mempunyai perasaan yang lembut sehingga harus lebih hati-hati dalam berkata-kata kepadanya;
- 5) Dapat mencukupi keperluan ekonomi keluarga. Pemenuhan terkait keperluan ekonomi dalam keluarga amatlah penting. Hal ini harus disertai adanya rasa syukur yang dimiliki anggota keluarga supaya

selalu merasa tercukupi dengan apa yang sudah diberikan kepala keluarga kepada anggota keluarganya;

- 6) Mampu menyelesaikan konflik secara islami dalam rumah tangga;
- 7) Mampu mengajarkan perilaku-prilaku islami dalam keluarga;
- 8) Mampu mempraktekkan nilai islam pada pendidikan anak;
- 9) Mampu menjalin hubungan baik terhadap keluarga besar.²⁰

c. Manfaat Keluarga sakinah

Adapun Manfaat dari keluarga sakinah sebagai berikut:

- 1) Manfaat dalam hal agama. Pada keluarga sakinah diajarkan dan diterapkan syariat-syariat agama yang dilanjutkan kepada generasi selanjutnya (sampai anak cucu). Sebab orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam mendidik anak dan tetap mengarahkan anak ke jalan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Manfaat Sosial Budaya. Keluarga sakinah bisa menjadi jembatan untuk mengajarkan anak dalam merawat dan menjaga budaya bangsa.
- 3) Manfaat Cinta Kasih. Manfaat ini biasa disebut *mawaddah wa rahmah*. Dimana hubungan antara anak dan orang tua wajib dilandaskan dengan kasih sayang dan cinta. Karena karya-karya besar manusia pun muncul berkat adanya dorongan cinta, seperti

²⁰ Ely Ramadanti dan Abdul Haris, "Keluarga Sakinah Menurut Pengrajin Shuttlecock Dan Upaya Dalam Mempertahankannya," *Sakina: Journal of Family Studies* 6, no. 2 (6 Juni 2022), 7-8.

terwujudnya salah satu keajaiban dunia yang dibuat berdasarkan cinta.

- 4) Manfaat menjadi pelindung. Tidak ada seorangpun yang dapat menghindari pedihnya siksaan neraka. Oleh karena itu dengan adanya keluarga, maka anak dan cucu bisa mendapat bimbingan yang baik dan benar supaya terhindar dari ancaman api neraka.
- 5) Manfaat Reproduksi
- 6) Manfaat Sosialisasi dan Pendidikan
- 7) Manfaat Ekonomi
- 8) Manfaat dalam Pembinaan Lingkungan. Manusia ialah makhluk yang selalu hidup berdampingan dengan lingkungan. Hal ini dapat mengajarkan kepada anak untuk merawat lingkungan sekitar.²¹

d. Faktor-faktor dalam membangun keluarga sakinah

Terbentuknya keluarga sakinah akibat dari adanya usaha semua anggota keluarga dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Pada keluarga sakinah sudah pasti terdapat cobaan-cobaan dan masalah didalamnya. Apabila terjadi masalah maka keluarga sakinah pasti akan berupaya menemukan jalan keluar dengan cara-cara yang baik. Berikut adalah tiga hal yang diperlukan dalam membangun keluarga sakinah:

- 1) Kasih sayang

²¹ Sudirman Hasan dan Erfaniah Zuhriah, "Reformasi Gaya Berumah Tangga Melalui Model Keluarga Sakinah Dalam Mencegah Perceraian (Studi di Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)," *ADHKI: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 2 (Desember 2019): 100-101.

Pernikahan tidak akan bertahan lama dan tentran apabila tidak ada kasih sayang didalamnya. Maka dari itu kasih sayang menjadi salah satu faktor penting dalam membangun keluarga sakinah. Allah juga sudah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 21 bahwa kasih sayang dalam pernikahan disebut dengan *mitsaqan ghalidza*:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu” (QS. An-Nisa’: 21).²²

2) Keharmonisan

Kemudian dalam keluarga yang sakinah cinta dan kasih sayang belumlah cukup jika tidak dibarengi dengan keharmonisan. Upaya membangun keharmonisan dalam keluarga bisa dimuai dari pengaturan waktu yang baik dalam keluarga kemudian disusul bisa berkomunikasi dengan baik antara anak, ayah, dan ibu dalam keluarga untuk meminimalisir terjadinya kesalahfahaman.

3) Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan

Semua manusia pasti mempunyai keperluan dalam hal sandang, pangan, dan papan. Ini disebut sebagai keperluan fisiologis, jasmaniah, atau primer. Maka dari itu jika dalam satu

²² “Al-Qur’an Kemenag - Surah An Nisa’ 21,” diakses 6 Mei 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=21&to=176>.

keluarga kebutuhan primer ini sangat penting untuk dipenuhi, agar tidak terjadi konflik sebab tidak terpenuhinya kebutuhan primer.²³

2. *Love Language*

Ada banyak cara yang bisa menjadi upaya dalam meningkatkan keintiman suatu hubungan, salah satunya yakni dapat menunjukkan rasa sayang dan cinta kepada pasangan atau biasa disebut dengan *love language*. Bahasa cinta atau *love language* merupakan wujud dari perilaku seseorang untuk mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada pasangan. Memahami bahasa cinta pasangan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan memahami bahasa cinta pasangan bisa menjadi salah satu kunci untuk membangun keluarga yang sakinah. Jika dapat memahami bahasa cinta pasangan masing-masing, maka setiap pasangan akan menjadi lebih mudah untuk saling mengekspresikan perasaan dan berinteraksi dengan cara yang diinginkan. Bahkan *relationshiop* yang tadinya bersifat kaku bisa berubah menjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis.²⁴

Istilah *love language* ini diperkenalkan oleh Gary Chapman seorang penulis buku *Five Love Language* asal Amerika. Gary Chapman adalah seorang penulis dan pembicara terkenal yang mendedikasikan hidupnya untuk membantu orang membangun hubungan yang lebih baik.,

²³ Mufidah Cholil, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ed. oleh Kawakib Ahmad Nurul (Malang, Jawa Timur: UIN-Maliki Press, 2014), 66-70.

²⁴ Andhika Rafii Pratama, "Love Language Sebagai Media Komunikasi di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan Love Language dalam Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Fisip Unpas)" (PhD Thesis, Universitas Pasundan, 2023), 25.

lahir pada 10 Januari 1938, di Waurika, Oklahoma. Gary Chapman memperoleh gelar sarjana dalam bidang antropologi dari Wheaton College dan melanjutkan untuk mendapatkan gelar master dalam bidang pendidikan dari Moody Bible Institute. Dia kemudian mendapatkan gelar Ph.D. dalam pendidikan orang dewasa dari Southwestern Baptist Theological Seminary.²⁵

Chapman memulai karirnya sebagai pendeta dan konselor pernikahan, di mana dia melihat pola umum dalam hubungan kliennya. Dia menyadari bahwa orang memiliki cara berbeda dalam mengungkapkan dan menerima cinta, dan memahami perbedaan ini adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat. Kesadaran ini membawanya untuk menulis buku pertamanya, "Lima Bahasa Cinta: Bagaimana Mengekspresikan Komitmen Sepenuh Hati pada Pasangan Anda," yang diterbitkan pada tahun 1992.²⁶

Ia memaparkan lebih rinci mengenai konsep komunikasi pada suatu *relationship*, Gary memperkenalkan bahasa kasih atau *love language* yang bisa diperaktekkan pada bermacam-macam hubungan tidak terbatas hanya dalam hubungan romantis saja. Gary juga menjelaskan bahwa setiap orang bisa berbeda-beda dalam menerima dan memahami bahasa cinta.

²⁵ Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (Moody Publishers, 2009).

²⁶ "Biografi Penulis: Gary Chapman," Belbuk.com, diakses 11 Juni 2024, <https://www.belbuk.com/gary-chapman/penulis/1115>.

Dalam bukunya Gary memaparkan yakni ada lima bahasa cinta, sebagai berikut:²⁷

a. *Words of Affirmation* (Kata-kata baik/pendukung)

Word of affirmation adalah salah cara dalam menunjukkan bahasa cinta dan sayang kepada pasangan, yaitu dengan cara menggunakan kata-kata yang mendukung baik dalam bentuk lisan, tertulis, ataupun teks. Perakteknya kepada pasangan seperti lebih sering mengatakan mencintai pasangan sendiri atau sering menanyakan kabar kepada pasangan sendiri.²⁸ Hal ini seperti menunjukkan bahwa antar pasangan saling memikirkan satu sama lain. Ciri ciri dari bentuk *love language words of affirmation* yakni sebagai berikut:

- 1) Ingin diberikan kata-kata yang mengapresiasi;
- 2) Ingin lebih sering mendengar kata-kata cinta ;
- 3) Ingin menerima lebih banyak kalimat penyemangat.

b. *Quality Time* (Waktu yang berkualitas)

Quality Time yakni cara menunjukkan cinta dan kasih sayang melalui perantara waktu untuk dilalui bersama dengan memberikan perhatian penuh, sehingga waktu yang dilalui bersama

²⁷ Kurniawaty Yusuf, Iqlima Iqlima, dan Britney Atalya Eureka Hersjee, "Love Language Dalam Hubungan Persahabatan Remaja," *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (6 April 2022), 207.

²⁸ Elsa Rinda Meilanawati, "Hubungan Love Language Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Lima Tahun Pertama Pernikahan" (PhD Thesis, Surakarta, UIN Surakarta, 2024), 14.

berkesan berkualitas. Adapun ciri-ciri dari bentuk *love language quality time* seperti berikut:

- 1) Apabila belum menghabiskan cukup waktu bersama pasangan, maka akan merasa tidak terhubung dengan pasangan;
- 2) Jika berjauhan dengan pasangan, akan sangat berpengaruh terhadap semangat sehari-hari;
- 3) Sangat berusaha untuk meluangkan waktu bersama pasangan.

Seperti jika seorang ayah sedang duduk di lantai, lalu meluangkan waktunya untuk bermain bola dengan anaknya yang berumur 2 tahun, maka perhatiannya tidak ditujukan pada bola itu melainkan kepada anaknya. Untuk orang yang bentuk *love language nya quality time*, maka menghabiskan waktu secara bersama-sama adalah hal yang sangat membuat orang tersebut merasa senang, dicintai, dan dihargai oleh pasangannya.

Beberapa orang bisa mengartikan *quality time* dengan makna yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan *quality time* dengan menghabiskan waktu bersama khusus untuk bersantai di penghujung hari saja. Ada juga yang beranggapan bahwa *quality time* meluangkan sedikit waktu untuk menikmati aktivitas bersama. Tapi pada dasarnya, semua masih terkait dengan apa yang dilakukan secara bersama-sama dan tanpa ada gangguan apapun.²⁹

²⁹ Andhika Rafii Pratama, "Love Language Sebagai Media Komunikasi di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan Love Language dalam Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Fisip Unpas)" (PhD Thesis, Universitas Pasundan, 2023), 33.

c. *Acts Of Service* (Perbuatan kasih atau Pelayanan yang baik)

Bentuk *love language acts of service* (perbuatan kasih atau pelayanan yang baik) ialah bentuk *love language* yang membuat seseorang merasa dihargai dan dicintai melalui tindakan konkret. Seperti menunjukkan sikap peduli, perhatian, dan kerja sama. Pada *love language acts of service*, seseorang akan merasa paling dicintai apabila pasangannya memberikan perbuatan-perbuatan kecil yang membantu meringankan beban mereka daripada diberikan hadiah atau kata-kata. Berikut ialah contoh peraktek *acts of service* dalam sebuah hubungan:

- 1) Memberi tindakan yang mendukung ketika pasangan sedang stres, seperti membantu menyelesaikan tugas-tugas pasangan yang belum selesai;
- 2) Merawat pasangan ketika sakit, seperti mengambilkan obat atau membantu pasangan makan;
- 3) Memberikan bantuan sebelum diminta, seperti membantu pekerjaan rumah, memperbaiki barang yang rusak atau membantu pekerjaan yang membutuhkan dua orang.³⁰

d. *Receiving Gifts* (Menerima Hadiah)

Hadiah bisa diartikan sebagai simbol visual dari cinta. Dalam mayoritas upacara pernikahan ada bagian pemberian dan

³⁰ Putri Nainggolan, "Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 190.

penerimaan cincin. Biasanya orang yang memimpin upacara pemberian dan penerimaan cincin berkata “Kedua cincin ini merupakan tanda nyata yang dapat dilihat dari ikatan spiritual secara mendalam yang menyatukan dua hati dalam kasih tanpa akhir”. Hal seperti ini bukan hanya sebatas acara untuk memperindah pernikahan, tetapi juga mempunyai nilai khusus. Ciri-ciri dari bentuk *love language receiving gifts* adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu lebih untuk memberikan hadiah yang bermakna;
- 2) Hadiah sekecil apapun akan selalu dihargai oleh penerimanya;
- 3) Akan merasa terluka apabila tidak ada yang memberikan hadiah bermakna pada momen istimewanya.

Bagi orang-orang tertentu simbol cinta yang terlihat nyata adalah suatu hal yang sangat penting. Tapi untuk sebagian orang lain simbol cinta yang terlihat nyata juga tidak terlalu penting. Untuk individu yang bahasa cinta utamanya yakni menerima *gift*, harga hadiah tidak menjadi patokan dari kesenangannya, tetapi ketulusan dan usaha dari pemberi hadiah yang membuatnya sangat terkesan dan merasa senang.³¹

³¹ Nurmala Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia, “Komunikasi ‘Love Language’ Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang),” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (2023): 107.

e. *Physical Touch* (Sentuhan Fisik)

Bentuk *love language physical touch* (sentuhan fisik) mengarah terhadap pentingnya sentuhan fisik sebagai ekspresi dalam mengungkapkan rasa cinta kepada pasangan, sehingga pasangan akan merasa sangat dihargai dan dicintai. Seperti bergenggaman tangan ketika berjalan bersama sebagai simbol kebersamaan, berhubungan badan untuk menambah keintiman dalam hubungan, menyentuh bahu pasangan ketika duduk berdekatan atau ketika mengobrol dengan tujuan agar merasa lebih dekat, dan lain-lain. Untuk seseorang yang bentuk *love language utamanya adalah physical touch*, maka dengan bersentuhan fisik akan mewujudkan hubungan yang lebih intim dan erat.³²

3. Konflik Rumah Tangga

a. Pengertian Konflik Rumah Tangga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Konflik didefinisikan sebagai pertentangan, permusuhan, percekocokan, dan perselisihan. Konflik juga berasal dari bahasa latin *confligere* yang artinya saling bertabrakan atau bentuk dari adanya pertentangan, benturan, ketidakserasian, ketidaksesuaian, pertengkaran, dan interaksi-interaksi yang saling berbeda.³³ Dalam Al-Quran sendiri ada beberapa kata yang artinya sama dengan konflik, yakni

³² Putri Nainggolan, "Pengungkapan Love Languange Dalam Hubungan Romantis," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 191–192.

³³ Ade Saroni, *Badai Bahtera Rumah Tangga dan Solusinya: Catatan Harian Sang Penghulu* (Nas Media Pustaka, 2022), 28-29.

al-‘Aduwn (Orang yang melampaui batas), *‘Aduwn* (Musuh), dan *al-‘Udwan* (Permusuhan).³⁴

Kemudian James W. Vander Zanden dalam bukunya yang berjudul *Sociology The Core* mendefinisikan bahwa konflik ialah suatu pertentangan terkait tuntutan hak atas kekuasaan, kekayaan, status, dan juga wilayah. Yang bertujuan agar mendamaikan, merugikan, bahkan mnyingkirkan orang lain. Kemudian menurut Nurdjana konflik adalah akibat dari adanya kehendak atau keinginan yang saling berlawanan antara satu orang dengan orang lainnya, yang menyebabkan salah satu atau keduanya saling terganggu. Hal ini muncul karena adanya sifat emosi pada manusia.³⁵

Sedangkan rumah tangga ialah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil, yang beranggotakan mertua, anak-anak, pasangan suami istri, dan sebagainya.³⁶ Sehingga konflik yang terjadi dalam rumah tangga dapat diartikan adanya perselisihan atau permusuhan antar anggota yang ada dalam rumah tangga tersebut, seperti ayah dan ibu sedang bermusuhan, menantu dan mertua tidak akur, dan sebagainya.

³⁴ Hayatun Nufus, “Konflik Rumah Tangga dan Solusinya Menurut Buya Hamka (Kajian dalam Tafsir Al-Azhar)” (PhD Thesis, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 6.

³⁵ Achmad Rozi El Eroy, *7 Steps To HRM 4.0 : Strategi Paling Ampuh Mengelola Karyawan*, 1 ed. (Cilegon: Runzune Sapta Konsultan, 2020), 85 dan 89.

³⁶ Muthi’ Ahmad, *Fenomena Medsos (Studi Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga)* (Guepedia, 2019), 21.

b. Faktor penyebab terjadinya konflik

Konflik yang muncul pada rumah tangga bukan terjadi dengan sengaja, akan pasti ada pemicunya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan konflik dalam pernikahan, sebagai berikut:

- 1) Adanya ketidakserasian pada segi keperluan dan ekspektasi satu sama lain;
- 2) Tidak mampu menerima perbedaan-perbedaan konkret yang ada (kebutuhan, pendapat, kebiasaan, dan nilai);
- 3) Masalah finansial (kurang bisa mengelola keuangan) ;
- 4) Masalah anak;
- 5) Mempunyai rasa cemburu yang berlebih, membuat pasangan merasa tidak bebas;
- 6) Adanya ketidakadilan dalam pembagian pekerjaan tugas rumah tangga;
- 7) Komunikasi yang buruk;
- 8) Adanya ketidakselarasan dengan tujuan dan minat awal diantara pasangan.³⁷

Sadarjoen, juga memaparkan terkait terciptanya konflik dalam rumah tangga disebabkan karena beberapa permasalahan. Permasalahan yang kerap terjadi, seperti permasalahan keuangan (pengeluaran dan pemasukan uang yang tidak *balance*), hubungan

³⁷ Mita Arianti, Azhar Azhar, dan Diyan Yusri, "Efektivitas Manajemen Konflik Keluarga dalam Mediasi Untuk Mengurangi Tingkat Perceraian di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas IB)," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2023): 156.

dengan keluarga besar, jalinan pertemanan, aktivitas yang sulit diterima pasangan, masalah anak-anak (seperti pendidikan anak, penerapan kedisiplinan pada anak, dan jumlah anak), pembagian tugas rumah tangga yang kurang adil, masalah liburan (kuantitas, jenis, dan kualitasnya), dan berbagai macam persoalan (seperti politik, agama, komunikasi yang buruk, seks, dan masih banyak persoalan kecil lainnya).³⁸

Adapun dalam Islam juga menunjukkan beberapa situasi yang menggambarkan adanya kerenggangan pada rumah tangga sehingga bisa berakhir dengan perceraian. Kerenggangan tersebut berawal karena tidak melakukan hak dan kewajiban yang sudah diperintahkan oleh Allah dengan baik. Jika sudah samapai tidak menjalankan hak dan kewajiban antara anggota pasangan dengan baik, maka bisa menyebabkan permasalahan rumah tangga yang berakhir putusnya pernikahan suami dan istri. Permasalahan yang muncul dalam rumah tangga sangat bervariasi, khususnya yang berkaitan dengan perselisihan antara suami-istri, diantaranya:

- 1) Nusyuz yang diperbuat oleh suami;
- 2) Nusyuz yang diperbuat oleh istri;
- 3) Syiqaq (Perselisihan suami-istri).³⁹

³⁸ Rama Dhini Permasari Johar dan Hamda Sulfinadia, "Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci)," *Jurnal al-ahkam* 11, no. 1 (2020): 40.

³⁹ Muhammad Habib, Muhammad Shaleh, dan Muhammad Hasbi, "Peran Kiai Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 188-189.

Dengan adanya konflik-konflik yang sudah dipaparkan diatas memperlihatkan yakni pada setiap hubungan rumah tangga pasti akan mengalami yang namanya persoalan atau permasalahan. Namun oleh karena itu dengan adanya konflik-konflik tersebut bisa menjadi evaluasi antar anggota pasangan untuk lebih dewasa dalam menjalin kehidupan rumah tangga. Serta bisa menjadi lebih bijak lagi dalam menghadapi masalah yang terjadi kedepannya. Semua ini bisa terjadi disebabkan semakin sering mengalami konflik, maka akan semakin kuat, kebal, bahkan bisa menumbuhkan mindset untuk kedewasaan diri kedepannya. Dengan demikian, secara tersirat adanya konflik bisa menjadi pemicu atau bahan pelajaran dalam menghadapi konflik-konflik yang mungkin terjadi lagi kedepannya. Sebab faktor konflik pada rumah tangga bisa berubah seiring bertambahnya umur perkawinan pernikahan.⁴⁰

c. Jenis-jenis konflik pada rumah tangga.

Sadarjoen mengklasifikasikan konflik dalam empat jenis, yakni antara lain:

1) *Zero Sum and Motive Conflict*.

Pada suatu konflik, kedua belah pihak tidak ada yang mau mengalah, kejadian seperti ini dinamakan *zero sum*.

Sementara *motive conflict* terjadi apabila salah satu pasangan

⁴⁰ Hayatun Nufus, “Konflik Rumah Tangga dan Solusinya Menurut Buya Hamka (Kajian dalam Tafsir Al-Azhar)” (PhD Thesis, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 17.

berharap menerima lebih banyak keuntungan dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak memandang pasangannya sebagai musuh secara penuh.

2) *Personality Based and Situational Conflict.*

Masalah pernikahan jenis ini banyak terjadi dikarenakan oleh situasi dan karena adanya perbedaan kepribadian yang mendasar. Saat konflik semacam ini terjadi hal yang harus dilakukan oleh suami istri adalah sama-sama lebih mengerti keperluan satu sama lain dan sama-sama memberikan kesempatan dalam melaksanakan kegiatan lainnya.⁴¹

3) *Basic and Non-Basic Conflict.*

Permasalahan ini terjadi karena adanya perubahan situasi disebut *non basic conflict*. Kemudian jika permasalahan tersebut terjadi karena ekspektasi berlebihan dari pasangan suami-istri terhadap persoalan ekonomi dan seksual maka disebut sebagai *basic conflict*.

4) Konflik yang Tak Terelakkan.

Konflik jenis ini terjadi karena adanya rasa serakah pada diri manusia. Yaitu adanya keinginan dalam mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin akan tetapi dengan pengeluaran

⁴¹ Sonia Putri Ruri, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Resolusi Konflik Pada Individu Dengan Pasangan Yang Mengalami Kecenderungan Kecanduan Game Online" (PhD Thesis, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2023), 21.

seminimal mungkin. Hal seperti inilah yang menjadi pemicu konflik tak terelakkan pada hubungan pernikahan.⁴²

4. Resolusi Konflik

a. Pengertian Resolusi Konflik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Resolusi ialah sebuah ketetapan pendapat berwujud tuntutan atau permohonan yang di putuskan oleh rapat (sidang pada forum, musyawarah) dengan pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan terkait suatu hal. Sederhananya, resolusi ialah hasil dari rapat yang berisi tuntutan-tuntutan. Seperti saat organisasi mahasiswa ingin melaksanakan aksi sosial, maka akan merundingkan hal tersebut atau mengadakan rapat dahulu atau merencanakan permohonan terlebih dahulu. Dengan demikian hasil dari rapat tadi dapat dikatakan sebagai resolusi.

Kemudian resolusi konflik dalam bahasa Inggris nya *conflict resolution* mempunyai arti yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus dalam penelitian tentang konflik. Dalam *Webster Dictionary* Levine, resolusi konflik diartikan dalam beberapa arti:

- 1) Sebagai tindakan pengurai konflik. Resolusi dapat menjadi penengah sebelum maupun ketika masalah terjadi;
- 2) Resolusi dapat memecahkan masalah. Ketika terjadi konflik, maka sebaiknya dicari jalan keluar menggunakan cara

⁴² Farah Diba, Duna Izfanna, dan Ahmadih Rojali, "Seminar Islami Konstruksi Kajian Fiqh Muamalah Rumah Tangga di Kampung Palestine," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 11 (2022): 3198.

mendiskusikan dengan kepala dingin kemudian memecahkan masalah tersebut, membahas satu oersatu masalahnya kemudian mencari jalan penyelesaian nya secara bersama-sama;

- 3) Resolusi dapat menjadi penghilangan atau penghapusan sebuah konflik. Yakni dengan membuat keputusan atau mendiskusikan konflik sebelum melakukan tindakan. Dengan begitu bisa meminimalisir terwujudnya konflik sosial.⁴³

Adapun resolusi konflik menurut weitzman ialah sebuah usaha dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan konflik secara bersama-sama (solve a problem together). Sementara resolusi konflik menurut Fisher ialah bertujuan untuk mendapatkan sumber konflik dari masalah yang terjadi agar bisa mendamaikan kelompok-kelompok yang sedang berkonflik.

Lain halnya dengan Morton Deutsch yang berpendapat resolusi konflik ialah sekelompok teori yang bersifat peraktek untuk menangani adanya konflik, seperti menganalisis strategi konflik yang akhirnya dapat menjadi resolusi konflik. Kemudian Alo Liliweri mengemukakan bahwa tujuan dari adanya resolusi konflik ialah untuk menangani sumber konflik kemudian berupaya membangun hubungan baru yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang berkonflik.⁴⁴

⁴³ Budi Sunarso, *Resolusi Konflik Sosial*, I (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 9.

⁴⁴ Masyrofah, *Politik Luar Negeri Indonesia Era Reformasi: Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), 51-52.

Dari penjelasan definisi-definisi konflik menurut para ahli, bisa disimpulkan yakni resolusi konflik ialah sebuah upaya bagi seseorang dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dan sedang dihadapi dengan individu lainnya. Resolusi konflik juga menganjurkan untuk menggunakan langkah-langkah yang lebih konstruktif dan demokratis dalam penyelesaian konflik. Yakni dengan memberi kesempatan kepada individu-individu yang bertikai untuk menangani konflik sendiri (hanya diantara pihak yang bertikai) atau dengan menyertakan pihak ketiga yang netral, adil, dan bijak dalam membantu menyelesaikan persoalan diantara pihak-pihak yang bertikai.⁴⁵

b. Macam-macam upaya penyelesaian konflik

Kilmann dan Thomas memaparkan beberapa cara dalam menyelesaikan konflik yang sering dipakai oleh mayoritas orang, antara lain:⁴⁶

1) Kompetisi

Penanganan konflik dengan cara kompetisi cenderung mengandalkan kekuasaan. Saat individu menyelesaikan konflik dengan cara kompetisi, maka ia cenderung ingin mendapatkan sesuatu yang ia inginkan saja dengan mengorbankan orang lain, memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memenangkan

⁴⁵ Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 152.

⁴⁶ Zulfi Rifqi Izza dan Miftahul Huda, "Dampak Media Sosial bagi Kehidupan Perkawinan di Ponorogo," *Journal of Economics, Law, and Humanities* 1, no. 1 (2022): 125–38.

posisinya. Kompetisi juga bisa bermakna mempertahankan posisi dan hak-hak yang dipercayai benar, atau bisa juga sekedar mencoba untuk menang.

Semua cara penyelesaian konflik pasti ada kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari kompetisi yakni dapat memicu seseorang untuk menjadi kreatif, pekerja keras, dan produktif. Sedangkan kekurangan kompetisi ialah dapat menghancurkan relationship antara satu orang atau kelompok dengan individu lain atau kelompok lain. Karena cara kerja kompetisi adalah mengambil keuntungan untuk satu orang atau kelompok dengan mengorbankan kelompok atau individu lain.⁴⁷

2) Penghindaran (*Avoiding*)

Penyelesaian konflik dengan cara penghindaran sangat tidak baik dan tidak disarankan. Ketika terjadi konflik, maka salah satu pihak cenderung lebih ingin menghindari masalah yang sedang terjadi tanpa mau menyelesaikannya. Penyelesaian konflik dengan penghindaran ialah penyelesaian konflik dengan aspek negatif, karena seseorang menghindar dari tanggung jawabnya. Contohnya seperti seorang ketua yang berusaha menghindar dari suatu masalah yang sedang dihadapinya.

⁴⁷ Nurika Khalila Daulay, *Manajemen Konflik untuk Kepemimpinan Efektif*, I (Muhammadiyah University Press, 2024), 85.

Kelebihan dari gaya penghindaran ialah saat menghadapi konflik dengan isu yang tidak penting, maka cara menghindar sangat efektif untuk digunakan. Kekurangan dari gaya penghindaran ialah bisa membuat orang lain frustrasi sebab menunggu jawaban penyelesaian konflik dari orang yang diajak bertikai.

3) Kolaborasi

Ketika seseorang menyelesaikan konflik dengan cara kolaborasi, maka kedua belah pihak mengupayakan supaya kebutuhan pihak lain dan diri sendiri bisa terpenuhi, sehingga mendapatkan jalan keluar yang bisa untuk kedua belah pihak. Dalam kolaborasi menelaah permasalahan dengan tujuan mengetahui kepentingan dari masing-masing pihak agar mendapatkan alternatif yang membuat konflik dapat terselesaikan bagi keduanya.

Kelebihan kolaborasi ialah bisa menyatukan antara keinginan orang lain dengan keinginan diri sendiri. Kelemahan dari kolaborasi ialah tidak efektif apabila salah satu pihak tidak bisa meluangkan banyak waktu.⁴⁸

⁴⁸ Zulfi Rifqi Izza dan Miftahul Huda, "Dampak Media Sosial bagi Kehidupan Perkawinan di Ponorogo," *Journal of Economics, Law, and Humanities* 1, no. 1 (2022): 137.

4) Akomodasi.

Akomodasi adalah kebalikan dari kompetisi. Ketika seseorang menyelesaikan konflik dengan cara akomodasi, seseorang harus mengabaikan kebutuhan dan keinginannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang lain yang dianggap lebih utama. Sederhananya seseorang mau mengalah (mengorbankan diri) demi selesainya pertikaian yang terjadi dan tetap merawat *relationship* yang baik dengan individu tertentu.

Kelebihan akomodasi adalah bisa menjaga bahkan memperbaiki *relationship* dengan individu tertentu dan tidak mengambil keuntungan dari kerugian pihak tertentu. Namun Kekurangan akomodasi yakni bisa merugikan diri sendiri karena kerap kali ketika seseorang berkorban untuk pihak lain, maka dia tidak mendapat keuntungan apapun dari itu semua.

5) Kompromi

Posisi dari kompromi ada di tengah-tengah. Saat melakukan kompromi, kedua belah pihak akan memilih jalan yang bijak dalam mencari jalan keluar suatu konflik. Yakni kedua belah pihak beranggapan bahwa *relationship* yang baik antar pihak itu sangat penting. Sehingga masing-masing pihak diantara kedua belah pihak ini dapat mengorbankan sebagian

keperluannya agar memperoleh hasil *win win solution* dan bisa memuaskan semua pihak.

Kelebihan dari kompromi ialah dapat memberikan masing-masing pihak kepuasan dan dapat memberikan posisi tengah yang cepat dan tepat untuk masing-masing pihak. Akan tetapi kekurangan kompromi yakni terkadang bisa tidak benar-benar menghasilkan kepuasan dari kebutuhan yang sebenarnya untuk masing-masing pihak.⁴⁹

Pada ajaran Islam memberikan kebebasan dalam penyelesaian konflik untuk mendapat kesepakatan berdamai terhadap pihak-pihak yang sedang bertikai. Perdamaian dalam ajaran Islam juga disebut dengan istilah *islah-shulh* yang berarti menghentikan suatu pertikaian atau permasalahan dengan cara damai.⁵⁰

5. Keluarga Nelayan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga didefinisikan sebagai: ibu, bapak, serta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, dan satuan kekerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dari definisi tersebut muncul istilah keluarga, keluarga besar artinya tidak hanya beranggotakan istri, suami, dan anak saja, akan tetapi juga beranggotakan kakak ipar, adik, keponakan, dan sebagainya.⁵¹ Sedangkan

⁴⁹ Willya Achmad dan M. Kesos, *Manajemen Konflik Teori dan Praktik* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023), 60.

⁵⁰ Habib, Shaleh, dan Hasbi, "Peran Kiai Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga."

⁵¹ Yulian Anouw, *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat* (CV. Ruang Tentor, 2024), 381.

menurut Masjfuk Zuhdi dalam bukunya *Masa'il Fiqhiyah*, keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah atau resmi.⁵²

Sedangkan nelayan yakni sekumpulan orang yang tumbuh, hidup, dan berkembang di daerah pesisir, yaitu daerah antara laut dan daratan. Kehidupan nelayan sangat bergantung pada hasil laut, baik dengan cara budidaya maupun penangkapan hewan laut (ikan, udang, cumi-cumi, dan lain-lain). Pada dasarnya para nelayan memilih menetap di daerah pesisir, karena daerah pesisir adalah daerah yang paling dekat untuk pusat kegiatan mereka (melaut).⁵³ Adapun nelayan, menurut Undang-Undang Perikanan Nomor 45 tahun 2009, ialah orang yang bermata pencaharian melakukan penangkapan ikan.⁵⁴

Kusnadi memaparkan yakni masyarakat nelayan dapat digolongkan pada tiga kelompok, yaitu:

- a. Penggolongan dalam kekuasaan alat tangkap atau alat produksi yang dipakai, terbagi menjadi dua, yaitu nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh. Nelayan buruh ialah nelayan yang bisa mendapat hak-haknya atau upah hanya dengan mengandalkan tenaga karena tidak mempunyai alat tangkap.

⁵² Imam Supriyadi, "Konsepsi Keluarga Maslahat HK. Husein Muhammad: Kritik Atas Paradigma Program Keluarga Harapan-Kementerian Sosial" (Tesis, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019), 7.

⁵³ Khoirul Rosyadi dan Nor Hayati Sa'at, *Masyarakat Nelayan Malaysia dan Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022), 323.

⁵⁴ Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

- b. Penggolongan nelayan dilihat dari skala investasi modal usaha, terbagi menjadi dua yakni nelayan kecil dan nelayan besar. Nelayan besar adalah nelayan yang mempunyai modal relatif banyak untuk diinvestasikan pada usaha perikanan. Sementara nelayan kecil adalah nelayan yang hanya mempunyai sedikit modal untuk diinvestasikan pada usaha perikanan.
- c. Penggolongan nelayan dilihat dari kecanggihan teknologi alat tangkap yang dipakai, terbagi menjadi dua yakni nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern adalah nelayan yang sudah memakai alat tangkap dengan teknologi yang lebih canggih daripada alat yang dipakai oleh nelayan tradisional. Seperti alat produksi berwujud *purse sein* (pukat cincin) dan *gillnet* (jaring insang). Sementara nelayan tradisional yakni nelayan yang masih memakai alat tangkap sederhana untuk menangkap ikan. Seperti memakai alat produksi berwujud jala(jaring), pancing, tombak, dan bubu.⁵⁵

Masyarakat nelayan ialah masyarakat yang masih termasuk dalam penggolongan masyarakat kurang mampu meskipun ada beberapa masyarakat nelayan yang kaya, bahkan saat ini pun masyarakat nelayan menempati tingkat masyarakat dengan kesejahteraan yang relatif rendah. Semua ini disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibanding pengeluaran, sehingga penghasilan dari pekerjaan nelayan hanya bisa

⁵⁵ Nurul Hidayat, "Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone" (PhD Thesis, Makassar, Universitas Hasanuddin, 2022), 10-11.

dipakai untuk keperluan sehari-hari keluarganya dan dalam batas waktu tertentu. Bisa dibayangkan bahwa pendapatan dari pekerjaan nelayan sebagian besar dipakai untuk aktivitas operasional nelayan. Yaitu pengeluaran untuk bahan bekal makanan ketika melaut, pembelian bahan bakar minyak (BBM) dan kebutuhan lain yang diluar rencana (perbaikan jaring yang robek dan perahu/kapal yang rusak).⁵⁶

Adapun hal lain yang bisa menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan yaitu hasil produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena tiga faktor, antara lain:

- a. Mayoritas nelayan masih termasuk dalam nelayan tradisional yang alat tangkapnya memakai alat tangkap tradisional (tidak menggunakan teknologi yang canggih), ini menyebabkan hasil tangkapan ikan tidak terlalu banyak.
- b. Adanya perbedaan jumlah ikan antara satu daerah dengan daerah perairan laut lainnya. Seperti daerah perairan laut di desa A terdapat lebih banyak ikan, sementara di kawasan perairan laut desa B jumlah ikan yang ada lebih sedikit.
- c. Banyak terjadi kerusakan lingkungan ekosistem laut, seperti rusaknya kawasan terumbu karang, padang lamun (*seagrass beds*), dan hutan mangrove. Yang menjadi habitat ikan dan organisme laut untuk berkembang biak, membesarkan diri (*nursery ground*), dan

⁵⁶ Mujahid dkk., *Strategi Manajemen Nelayan dalam Menghadapi Kenaikan BBM* (Makassar: Tohar Media, 2023), 3.

tempat untuk mencari makan. Kerusakan lingkungan tempat ekosistem laut juga disebabkan oleh pencemaran, baik yang berasal dari laut ataupun dari kegiatan manusia di darat.⁵⁷

⁵⁷ Nurdin dkk., *Hukum Perikanan* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 38-39.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian hukum merupakan kegiatan yang bersifat penelitian ilmiah dengan menggunakan metode, sistematika, dan teori tertentu dengan tujuan mengkaji fenomena hukum dan menganalisisnya.⁵⁸ Berikut sistematika yang akan dilakukan oleh Peneliti dalam mengkaji dan menganalisa objek hukum penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian empiris atau studi lapangan (field reseacrh) dengan memakai data lapangan atau primer. Penelitian lapangan yakni termasuk dalam penelitian kualitatif yang terjun langsung ke lokasi tempat informan berada untuk memberikan data-data lengkap terkait kondisi yang ada dilokasi tersebut.⁵⁹ Variabel utama dari penelitian ini yakni informasi yang akan diperoleh secara langsung dari keluarga nelayan di Desa Cupel dengan usia pernikahan 10-15 tahun terkait konflik rumah tangga yang diselesaikan secara baik-baik menggunakan pendelatan konsep *love language*.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena terkait subyek penelitian, seperti tindakan, persepsi, perilaku, motivasi dengan cara deskripsi berupa kata-kata dan bahasa.⁶⁰

⁵⁸ Sholehudin Miftahus, "Understanding Legal Research: A Comprehensive Guide to Methods, Theories, and Scope," 2022, <http://repository.uin-malang.ac.id/12884/7/12884.pdf>.

⁵⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 39 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang mengumpulkan data berupa gambar dan kata-kata bukan angka. Oleh karena itu hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan yang menggambarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, foto ataupun video.⁶¹

Kemudian di dalam buku Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjabarkan data sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian dan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh responden, baik itu secara lisan, tertulis, maupun tindakan nyata. Penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu kondisi, objek, atau fenomena nyata lainnya yang terkait dengan manusia.⁶² Data yang didapat adalah hasil observasi dan wawancara yang terjadi di Desa Cupel Kabupaten Jembrana.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti berada di Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Peneliti akan mendatangi rumah-rumah warga yang nantinya akan dijadikan data primer untuk memperoleh informasi/data yang akurat terkait penelitian ini. Alasan utama penelitian ini dilakukan di Desa Cupel, karena di Desa Cupel masih banyak terdapat keluarga nelayan yang ekonominya cukup rendah dengan usia perkawinan yang cukup bertahan lama. Selain itu berdasarkan data yang sudah di dapat, banyaknya kasus perceraian di Jembrana salah satu penyebabnya adalah masalah ekonomi yang tidak tercukupi dan rumah tangga tidak harmonis.⁶³ Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk meneliti

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 39 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 11.

⁶² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, I (Jakarta: UI Publishing, 2020), 32.

⁶³ Budi, "Angka Perceraian di Jembrana Meningkat gegara Himpitan Ekonomi."

bagaimana resolusi konflik yang ada di Desa Cupel menggunakan pendekatan *love language* pada keluarga nelayan yang ekonominya masih termasuk rendah namun rumah tangganya dapat bertahan hingga 10-15 tahun .

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat langsung dari narasumber melalui wawancara kepada masyarakat keluarga nelayan yang ada di Desa Cupel, Kabupaten Jembrana. Kemudian sumber data sekunder dapat diperoleh dari artikel, jurnal, ataupun buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.⁶⁴ Pada penelitian ini, pemilihan sumber data primer menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pemilihan responden (sumber data) dengan pertimbangan/kriteria tertentu.⁶⁵ Oleh karena itu fokus pada penelitian ini yakni mewawancarai keluarga nelayan yang belum pernah bercerai di Desa Cupel dengan usia pernikahan 10-15 tahun. Diantaranya ada 9 orang yang terbagi menjadi, 3 pasang suami istri dari keluarga nelayan dan 4 orang perempuan istri nelayan dengan pekerjaan bermacam-macam dari ibu rumah tangga sampai bekerja sebagai pedagang. Dari sumber primer tersebut peneliti mengumpulkan data terkait

⁶⁴ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris* (Depok: Prenada Media, 2018), 149.

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 198.

strategi resolusi konflik dengan menggunakan pendekatan love language pada rumah tangganya.

Tabel 3.1

Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Hilmi	40	Nelayan
2	Maspuah	42	IRT
3	Mastika	40	Pedagang
4	Masduki	46	Nelayan
5	Siti Romlah	45	IRT
6	Solihin	45	Nelayan
7	Mardianah	40	Kerja Pabrik Sarden
8	Nurmala	41	Kerja Serabutan
9	Cucik	39	Kerja Pabrik Sarden

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berperan sebagai informasi pendukung dari data primer yang sudah didapat.⁶⁶ Pada penelitian ini sumber data sekunder bisa didapat dari tesis, buku-buku, disertasi, selain itu bisa didapat dari artikel ataupun jurnal yang sesuai dengan judul penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Agar memperoleh data yang akurat, peneliti memakai metode, sebagai berikut:

⁶⁶ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris* (Depok: Prenada Media, 2018), 185.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung adalah kegiatan pengumpulan data yang bisa dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Maksudnya, jika mengamati dengan partisipatif maka pengamatan dilakukan dengan melibatkan peneliti pada aktifitas masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada aktifitas tersebut.⁶⁷ Kemudian jika nonpartisipatif, maka peneliti hanya mengamati dari tempat tertentu dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.⁶⁸

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi (interview) yang meliputi peneliti bertanya kepada narasumber dan narasumber menjawab pertanyaan dari peneliti.⁶⁹ Wawancara yang dilaksanakan yakni wawancara semi terstruktur, dimana peneliti telah menyediakan beberapa pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Tetapi pada saat proses wawancara tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mengubah, menambah, atau mengurangi pertanyaan-pertanyaan sebelumnya berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden.⁷⁰ Peneliti

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 39 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 175.

⁶⁸ Anggi Dian Savendra, "Pengaruh Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)" (PhD Thesis, IAIN Metro, 2020), 29.

⁶⁹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, I (Jakarta: Granit, 2004), 72.

⁷⁰ Dyah Ayu Chahyani, "Etos Kerja Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Maqashid Syariah Di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jember" (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 64.

akan mewawancarai beberapa informan yang diantaranya ada 9 orang yang terbagi menjadi, 3 orang kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan 6 orang perempuan istri nelayan dengan pekerjaan bermacam-macam dari ibu rumah tangga sampai bekerja sebagai pedagang. Tujuan dari wawancara peneliti ini untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pandangan, pemikiran, dan pengalaman dari responden terhadap topik dalam penelitian ini.

F. Metode Pengolahan data

1. Editing

Editing/Edit adalah tahap awal berupa pemeriksaan ulang terhadap informasi yang sudah diperoleh. Pada proses ini peneliti akan memilih poin-poin penting pada data yang sudah diperoleh yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni meliputi penggunaan *love language* sebagai resolusi konflik dalam rumah tangga keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana.

2. Classifying

Classifying/Klasifikasi adalah tahap kedua setelah proses *editing*. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengelompokan data sesuai rumusan masalah yang sudah dibuat. Tahap ini dilaksanakan agar memudahkan menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat dalam penelitian ini.

3. Verifying

Verifying/Verifikasi adalah proses validasi kebenaran data yang sudah didapat. Dalam proses ini peneliti akan memasukkan data nyata yang

sudah didapat, baik dari observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang mengambil dari beberapa buku, jurnal, artikel, dan bahan bacaan lainnya sesuai rumusan masalah yang ada.

4. *Analysis*

Analysis/Analisis yakni tahapan menyusun dan menampilkan data yang sudah diperoleh untuk lebih gampang difahami oleh pembaca. Pada tahap ini peneliti menguraikan kembali data yang sudah didapat dari narasumber yaitu keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana yang termasuk ke dalam keluarga ekonomi menengah, dengan rumah tangga yang cukup harmonis dan sudah bertahan 10-15 tahun.

5. *Concluding*

Concluding/Kesimpulan adalah proses akhir dari pengolahan data. Tahap ini menampilkan kesimpulan akhir dari penelitian yang sudah dilakukan, yakni memberi gambaran terhadap hasil dan pembahasan penelitian secara singkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kembang, Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Salah satu alasan peneliti menjadikan Dusun Kembang, Desa Cupel sebagai lokasi penelitian adalah karena di dusun ini masih banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan (keluarga nelayan) yang ekonominya masih terbilang rendah akan tetapi rumah tangganya bisa bertahan cukup lama, yaitu 10-15 tahun. Yang selanjutnya akan dijadikan sumber informasi utama bagi peneliti. Oleh sebab itu peneliti menggali lebih dalam mengenai bagaimana cara keluarga nelayan yang memiliki keterbatasan ekonomi, mengatasi konflik rumah tangga/keluarga menggunakan pendekatan *love language*. Berikut batas - batas wilayah Desa Cupel:

Sebelah utara : Desa Baluk dan Desa Tegal Badeng Barat

Sebelah timur : Desa Tegal Badeng Barat

Sebelah selatan : Laut Selat Bali

Sebelah barat : Laut Selat Bali

Adapun luas lahan yang ada di Desa Cupel:

Tabel 4.1

Luas Lahan Desa Cupel

No	Jenis Peruntukan Lahan	Luas (Ha/M2)
1	Luas pemukiman	129,0936 ha/m2
2	Luas persawahan	1,5 ha/m2
3	Luas perkebunan	19 ha/m2

4	Luas kuburan	0,7664 ha/m2
5	Luas pekarangan/tegal/ladang	120 ha/m2
6	Luas taman	0 ha/m2
7	Perkantoran	0,34 ha/m2
8	Luas prasarana umum lainnya	10,93 ha/m2
	Total luas	281,630 ha/m2

Berdasarkan variabel pada tabel diatas bisa dilihat bahwa wilayah Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana didominasi oleh lahan pemukiman yaitu seluas 129,0936 ha/m2 dari seluruh luas desa. Sedangkan jumlah penduduk Desa Cupel sendiri terdiri dari 4.913 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 1.496 KK. Perbandingan antara jumlah penduduk perempuan dan laki-laki yaitu 2.405 (perempuan) dan 2.508 (laki-laki).⁷¹ Kemudian jumlah penduduk Desa Cupel berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Cupel

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	21 orang	10 orang
2	Buruh tani	29 orang	29 orang
3	Buruh migran perempuan	0 orang	1 orang
4	Pegawai Negeri Sipil	33 orang	8 orang
5	Tukang jahit	1 orang	2 orang
6	Tukang batu	15 orang	0 orang
7	Tukang cukur	0 orang	1 orang
8	Tukang kayu	3 orang	0 orang
9	Tukang las/pandai besi	3 orang	0 orang
10	Pedagang keliling	13 orang	1 orang
11	Peternak	5 orang	0 orang
12	Nelayan	203 orang	3 orang
13	Montir	3 orang	0 orang
14	Dokter swasta	1 orang	0 orang
15	Bidan swasta	0 orang	1 orang
16	Perawat swasta	0 orang	3 orang

⁷¹ Usman, "Laporan Profil Desa Dan Kelurahan Desa Cupel" (Desa Cupel, Desember 2022).

17	Pembantu rumah tangga	0 orang	2 orang
18	TNI	2 orang	0 orang
19	POLRI	1 orang	1 orang
20	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	8 orang	0 orang
21	Pengusaha kecil dan menengah	444 orang	164 orang
22	Dosen swasta	1 orang	0 orang
23	Guru	47 orang	37 orang
24	Pengusaha besar	3 orang	1 orang
25	Karyawan perusahaan swasta	138 orang	58 orang
26	Karyawan perusahaan pemerintah	0 orang	1 orang
27	Kepala desa dan perangkat desa	10 orang	5 orang
28	Buruh usaha perikanan	187 orang	15 orang
29	Perdagangan	110 orang	17 orang
30	Buruh harian lepas	94 orang	79 orang
31	Belum/Tidak bekerja	987 orang	841 orang
32	Ibu rumah tangga	0 orang	972 orang
33	Sopir	8 orang	0 orang
34	Penata rias	0 orang	2 orang
35	Pelajar/ mahasiswa	143 orang	151 orang
	JUMLAH	2.508 orang	2.405 orang
	Jumlah Total Penduduk	4.861 orang	

Berdasarkan variabel pada tabel di atas bisa dilihat bahwa penduduk di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jember mayoritas bermata pencaharian sebagai pengusaha kecil dan menengah, buruh perikanan, dan juga sebagai nelayan. Jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian pada sektor pengusaha kecil dan menengah berjumlah 608 orang dan jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian pada sektor perikanan dan kelautan meliputi nelayan dan buruh usaha perikanan berjumlah 408 orang.⁷²

Penduduk Desa Cupel adalah penduduk dengan mayoritas pemeluk agama Islam, hal ini bisa dilihat dari jumlah masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 4.707 jiwa dan hal ini dibuktikan dengan adanya 3 mesjid dan 16

⁷² Usman.

mushollah. Sedangkan untuk tempat-tempat peribadatan umat non Muslim tidak ada di Desa Cupel.⁷³ Adapun beberapa agama yang dianut di Desa Cupel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Cupel

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	2.395 orang	2.312 orang
2	Kristen	1 orang	3 orang
3	Katholik	2 orang	2 orang
4	Hindu	110 orang	88 orang
5	Budha	Tidak ada	Tidak ada
6	Khonghucu	Tidak ada	Tidak ada
	Jumlah	2.508 orang	2.405 orang

B. Konsep dan pemahaman *love language* pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kembang Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan subjek penelitian utama yaitu keluarga nelayan dengan usia pernikahan 10-15 tahun. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana konsep dan pemahaman *love language* pada keluarga nelayan yang ada di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, kemudian yang kedua bagaimana penerapan *love language* sebagai upaya mengatasi konflik rumah tangga pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

⁷³ Usman.

1. Konsep Love Language Pada Keluarga Nelayan

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang pertama, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi terkait sejauh mana pemahaman *love language* yang ada pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jember. Tetapi peneliti menggunakan kalimat “*cara menunjukkan kasih sayang dan cinta kepada pasangan*” agar lebih mudah dimengerti. Seperti yang sudah diterangkan oleh salah satu responden, yaitu Ibu Cucik sebagai salah satu istri nelayan yang ada di Desa Cupel:

“Oh kalok menorot Kak Cucik g’ane care yang baik buat nonjokken rase sayang ato cinta awak ke pasangan yee, dengan care awak perlakuan baik pasangan awak sebagemane awak engen diperlakukan baik jaan ajak pasangan awak. Awak lakuen hak dan kewajiben awak sebage istri, awak perhatii laki awak, awak tanyei g’ane kerjean die pas pulang. Awak ajak mesra-mesra die g’ane se pas awak baru nikah tu gitu dah, biar die tetep ngerasei kasih sayang dan cinta dari awak”⁷⁴

“Oh kalau menurut Kak Cucik, terkait bagaimana cara yang baik untuk mengekspresikan rasa sayang dan cinta kita ke pasangan, yaa dengan cara kita perlakukan pasangan kita dengan baik, sebagaimana kita ingin diperlakukan baik. Kita laksanakan hak dan kewajiban kita dengan baik sebagai istri, kita berikan suami kita perhatian, kita tanya bagaimana pekerjaannya saat dia pulang dari bekerja. Kemudian kita ajak dia mesra-mesra sebagaimana saat baru-baru nikah, agar suami tetap merasakan bahwa kita itu masih sayang dan cinta sama dia”

Kemudian selanjutnya peneliti mencoba bertanya terkait ekspresi rasa cinta dan sayang, tetapi dengan menggunakan istilah terbaru, yaitu *love language*. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Ibu Nurmala sebagai salah satu istri nelayan yang ada di Desa Cupel:

⁷⁴ Cucik, Wawancara, 13 Februari 2024.

“Love language? Ape tu yang namenye love language? Kak Mala dak pernah tau dak ngerti jaan ajak yang namenye gitu-gituan tu”⁷⁵

“Love language itu apa ya? Kak Mala tidak pernah tau atau mendengarnya, Kak Mala juga tidak paham dengan istilah seperti itu”

Sesuai dengan pernyataan Ibu Nurmala yang mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui apa yang dinamakan *love language*, maka peneliti mencoba menjelaskan apa itu *love language*. *Love language* merupakan bahasa cinta yang dimiliki setiap individu untuk menyampaikan rasa sayang dan cinta kepada pasangannya (orang yang disayangi dan dicintai).⁷⁶

Kemudian Ibu Nurmala kembali memberi pernyataan sebagai berikut:

“Oh kalo kek gitu ngerti Kak Mala Kaa, jadi love language tu ge’ane care awak nonjokken rase cinta dan kasih sayang awak ke pasangan awak kan ye? Ye kalo menorot Kak Mala seh awak harus nonjokken ke laki awak kalo awak tuh perhatian ajak die, ngomong yang baik-baik, lembut. Elokken jaan sikap awak, teros ngelakuen kewajiban awak sebage istri jaan”⁷⁷

“Oh kalau seperti itu kak Mala mengerti apa itu love language, jadi love language itu bagaimana cara kita mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang kita ke pasangan kan? Ya kalau menurut Kak Mala kita harus memberi perhatian ke suami kita, berbicara yang baik dan lembut. Bersikap baik ke suami, serta menunaikan kewajiban kita sebagai istri”

Dari pernyataan Ibu Cucik dan Ibu Nirmala, dapat diketahui bahwa sebenarnya Ibu Cucik dan Ibu Nirmala sudah memahami apa itu konsep *love language* (bagaimana cara yang baik untuk menyalurkan rasa sayang dan

⁷⁵ Nurmala, Wawancara, 13 Februari 2024.

⁷⁶ Elsa Rinda Meilanawati, “Hubungan Love Language Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Lima Tahun Pertama Pernikahan” (PhD Thesis, Surakarta, UIN Surakarta, 2024), 10.

⁷⁷ Nurmala, Wawancara.

cinta kepasangan), hanya saja tidak mengetahui istilah moderennya *love language*, yaitu nama lain dari bahasa cinta.

2. Penerapan Konsep *Love Language* Pada Keluarga Nelayan

Selanjutnya peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana penerapan *love language* dalam keluarga nelayan di Desa Cupel. Karena *love language* adalah bentuk dari bagaimana seseorang menerima dan mengekspresikan cintanya dalam suatu hubungan, maka dengan menerapkan dan saling memahami *love language* masing-masing dapat meningkatkan rasa senang dan saling percaya antar individu dalam suatu hubungan, sehingga bisa tetap menjaga keharmonisan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kedua responden, yaitu Ibu Mardiana dan Bapak Solihin selaku pasangan suami istri nelayan di Desa Cupel:

“Care nonjokken kalo awak cinta ajak sayang ke pasangan awak yee, yee kalo sehari-hari di keluarga Pak Hin yee kalo menurut Pak Hin biasenye Pak Hin nolongi Kak Mar masak-masak gitu geane ngupasi bawang, kadang jaan ngeres-ngeres lombok gitu, nolongi merseh mersehi rumah, nyapu-nyapu halaman rumah sekale-sekale gitu, ye pokoknye nolong-nolongi kerjean rumah tangga leh. Biar awak ye same-same ngerasei kalo seneng ye same-same susah jaan same-same. Teros kalo semue bini awak yang ngerjei sian jaan, jadi kalo ade luang ye Pak Hin tolongi die dalem pekerjaan rumah tangge. Biar bini awak ngerase awak sayangi jaan, takken awak nak merii petes an tapi awak dan berii kasih sayang die, kan jomplang”⁷⁸

“Cara menunjukkan kalo kita sayang dan cinta kepada pasangan, yaa kalo kesehariannya di keluarga Pak Hin biasanya Pak Hin membantu istri dalam hal memasak seperti membantu mengupas bawang, mengiris lombok, kemudian juga membantu bersih-bersih rumah, menyapu halaman rumah sesekali. Agar kita (suami istri) sama-sama merasakan senang dan kalau susah juga sama-sama merasakan. Kemudian juga kasian kalau semua pekerjaan rumah itu istri terus yang mengerjakan, jadi jika ada waktu luang, Pak Hin membantu lah dalam pekerjaan

⁷⁸ Solihin, Wawancara, 13 Februari 2024.

rumah. Supaya istri juga merasa disayangi oleh suami, jadi bukan hanya diberikan uang saja, tetapi juga diberikan perlakuan kasih sayang dari suami, agar seimbang.”

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Solihin, bahwa *love language* atau bahasa cinta yang diterapkan dalam keluarganya adalah bentuk dari *love language act of service*. *Love language act of service* adalah bentuk ekspresi bahasa cinta yang disalurkan melalui tindakan nyata, perhatian, kerja sama, dan kepedulian, seperti saling membantu dan meringankan dalam pekerjaan rumah tangga.⁷⁹ Sama halnya dengan Bapak Solihin, Ibu Mardiana juga turut menunjukkan bahasa cintanya ke suami dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang sudah dijelaskan:

*“Kalo Kak Mar see biasenye sehari-hari tuh care nonjokken kalo Kak Mar tuh sayang ajak Pak Hin ye Kak Mar layani dengan baek-baek sebage istri, kek kalo nak mekerje tu, Kak Mar nolongi nyiapi baju, Kak Mar masakken setiap nak mekerje. Teros Kak Mar layani ge’ane mestinye leh sesuai kewajiban istri, ye melayani kebutuhan suami istri gitu dah kaaa. Pak Hin gemer lee jaan klo Kak Mar tu nginget-ngingeti die, kek ade pekerjaan yg belum dilakuken, ngingeti kalo Pak Hin belum makan, nyoroh istirahat kalo laki dah ketengoan kelempaan gitu, ye gitu-gitu dah Kaa”*⁸⁰

“Kalau menurut Kak Mar biasanya cara menunjukkan rasa cinta ke pasangan pada kesehariannya itu dengan memberi pelayanan yang baik sebagai istri kepada suami, seperti jika suami akan bekerja istri membantu suami menyiapkan baju, istri menyiapkan makanan ketika suami hendak bekerja. Kemudian Kak Mar melayani suami sebagaimana mestinya sesuai dengan kewajiban istri, ya seperti kebutuhan suami istri begitu lah. Kemudian Pak Hin juga suka sekali kalau Kak Mar mengingatkan dia terkait pekerjaan yang belum dilakukan, mengingatkan makan, mengingatkan istirahat, ya seperti itulah”

⁷⁹ Putri Nainggolan, “Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 189.

⁸⁰ Mardianah, Wawancara, 13 Februari 2024.

Selanjutnya terkait jika dalam satu keluarga terdapat penyaluran bahasa cinta yang berbeda-beda. Sebab *love language* yang dimiliki masing-masing orang sudah pasti berbeda-beda dan tidak semua orang yang hidup berpasangan memiliki bentuk bahasa cinta (*love language*) yang sama. Jika dalam satu keluarga terdapat *love language* yang berbeda-beda, maka salah satu hal yang dapat diterapkan adalah dengan membuang rasa egois masing-masing dan membangun rasa saling melengkapi, saling mengerti, dan saling memahami satu sama lain. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Masduki sebagai kepala keluarga pada salah satu keluarga nelayan yang ada di Desa Cupel:

“Ge’ane kalo dalem keluarge care menyalorken kasih sayang tuh berbede-bede yee? Yee kalo dikeluarge Pak Dukik seeh yee awak saleng melengkapi, saling mengasihi an see, saling mengerti. Die engen ape ye awak ngertii, die engen awak tolongi masak ye awak tolongi. Sebaleknye gitu jaan, pak Dukik engen diginii ye die ngerti, pak Dukik engen dibuati kopi ye die buati, pak Dukik minta tolong beliken ini ye die belii. Ye intinye awak kalo nak rumah tangge awak harmonis saleng pengertian an dh, jangan nak egois-egoisan, dak baik. Kalo nak egois-egoisan entar dak jadi rumah tangge awak harmonis, malah jadi pecah entar, ojong-ojongnye ape? malah jadi mecere kan, man awak saleng dak mau ngerti tuh”⁸¹

“Terkait bagaimana jika dalam keluarga terdapat pengekspresian rasa kasih sayang cara yang berbeda, ya kalau dikeluarga Pak Dukik kita membangun rasa saling melengkapi, saling menyayangi, dan juga saling mengerti. Misalnya seperti istri ingin sesuatu ya Pak Dukik sebagai suami harus berusaha mengerti dan memahami. Contohnya saat istri ingin dibantu saat memasak, ya Pak Dukik bantuin, begitupun sebaliknya jika Pak Dukik menginginkan sesuatu ya istri juga berusaha untuk mengerti dan memahami. Contohnya jika Pak Dukik ingin dibuatkan kopi ya istri dengan senang hati membuatkan kopi, jika Pak Dukik ingin minta tolong dibelikan sesuatu di warung ya istri membantu dengan membelikan suatu hal tersebut di warung. Pada intinya jika ingin keluarga tetap harmonis, ya kita harus saling

⁸¹ Masduki, Wawancara, 12 Februari 2024.

pengertian, jangan malah saling egois, itu suatu hal yang tidak baik. Jika menuruti keegoisan masing-masing nanti rumah tangga malah jadi tidak harmonis, jadi saling terpecah belah, dan bisa berujung ke perceraian, karena kita tidak mau mengerti satu sama lain”

Kemudian peneliti juga mencoba mendapatkan informasi terkait *love language* yang diterapkan kepada anak didalam satu keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua adalah hubungan yang sangat penting karena nantinya dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada seorang anak. Berdasarkan bagaimana cara memberikan kasih sayang dan cinta (*love language*) dari orang tua ke anak bisa menciptakan komunikasi yang baik. Sehingga nantinya antara orang tua dan anak bisa memahami perlakuan satu sama lain, seperti dapat memahami apa yang disukai oleh satu sama lain (orang tua dan anak) tujuannya agar bisa menciptakan keluarga yang senantiasa harmonis dalam bentuk hubungan yang lebih erat antara anak dan orang tua.⁸²

Salah satu hal yang dapat membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih erat adalah dengan cara tidak terlalu mengekang anak, tidak memaksa anak untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, mendidik anak dengan disiplin tanpa kekerasan, memberikan anak hak untuk memilih apa yang baik bagi kehidupannya sambil mengarahkan anak kepada hal yang baik, menuruti keinginan anak sesekali selama itu baik dan orang tua mampu untuk menuruti, memberikan anak kasih sayang yang cukup semampu orang tua, dan memberi tahu dengan cara yang baik jika

⁸² Irena Zhahara dan Fitria Ayuningtyas, “Love Language Di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi antara Anak dan Orang Tua),” *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* VIII, no. 2 (2023), 1.

orang tua belum mampu menuruti apa yang diinginkan/dibutuhkan oleh anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Romlah, selaku istri dari Bapak Masduki:

“Kalo ke anak yee, yee awak jan terlalu ngegang anak ge’ane mau awak ke die, soalnya ken ini hidup die, die punye hak jaan nak meleh ape dalam hidup die tuh. Yee awak sebagai orang tue ngarahken anak an sudah cokop. Memang anak tuh botoh dikerasi jaan, tapi ye jangan lah awak nak bas-bas jak anak awak sendiri, dak boleh gitu tu. Kalo soal kasih sayang yee, awak beriken semampu awak, misal kek anak awak ingin dimasakken ini awak masakken, anak awak ingin makan ini, ye awak usahaken biar bise meli makanan tuh. Kalo anak awak engen meli ini tapi awak lgi dak punye petes ye awak tau die elok-elok kalo orang tuenye tuh lagi dak ade petes nak pake melikken die gituan, jadi sabar-sabari an dh. Gitu an dah see bentuk kasih sayang awak ke anak”⁸³

“Kalau sikap ke anak, ya sebagai orang tua jangan terlalu mengekang dan memaksa anak untuk bisa menjadi seperti apa yang kita inginkan. Karena anak juga punya hak atas hidupnya, anak juga punya hak untuk memilih sesuatu apapun yang akan dia jalani dalam hidupnya. Sebagai orang tua tugasnya cukup mengarahkan anak terhadap apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan. Memang sesekali anak itu juga butuh dididik dengan keras, tetapi jangan sampai orang tua itu terlalu keras dalam mendidik anak, hal itu tidak baik. Untuk kasih sayang, sebagai orang tua harus mengusahakan untuk memberikan kasih sayang semampunya. Seperti jika anak ingin dimasakkan makanan yang dia sukai, sebagai orang tua harus mengusahakan untuk memberi makanan tersebut. Kemudian jika anak ingin membeli suatu barang, tetapi sebagai orang tua belum memiliki cukup uang untuk membeli barang tersebut. Kita sebagai orang tua harus memberi tahu anak dengan cara yang baik jika orang tuanya belum mempunyai cukup uang untuk membeli barang tersebut, jadi harus lebih banyak bersabar. Mungkin itu bentuk kasih sayang dan rasa cinta kita sebagai orang tua ke anak”

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Dusun Kembang Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Peneliti sudah melakukan wawancara kepada 9 orang responden baik kepala rumah

⁸³ Siti Romlah, Wawancara, 12 Februari 2024.

tangga maupun ibu rumah tangga. Kemudian dari hasil wawancara tersebut, peneliti telah menemukan penerapan konsep *love language* dalam keluarga untuk membangun rumah tangga sakinah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Bentuk *Love Language* pada keluarga Nelayan Desa Cupel

No	Bentuk <i>love language</i>	Jumlah	Nama Responden
1	<i>Words Of Affirmation</i> (Kata-kata pendukung/baik)	4 Orang	Cucik, Solihin, Romlah, Mardiana
2	<i>Quality Time</i> (Waktu berkualitas)	3 Orang	Romlah, Masduki, Hilmi
3	<i>Receiving Gifts</i> (Menerima hadiah)	3 Orang	Nurmala, Maspuah, Cucik
4	<i>Acts Of Service</i> (Pelayanan/perlakuan yang baik)	5 Orang	Mardiana, Maspuah, Mastika, Hilmi, Mardiana
5	<i>Physical Touch</i> (Sentuhan fisik)	3 Orang	Nurmala, Mastika, Solihin

Seperti yang bisa dilihat dari tabel diatas, bahwa bentuk *love language* yang mayoritas dipakai oleh responden untuk membangun rumah tangga yang sakinah adalah bentuk *love language acts of service* (pelayanan/perlakuan yang baik) dan *words of affirmation* (kata-kata pendukung/baik). *Love language acts of service* dengan 5 orang responden dan *words of affirmation* dengan 4 responden.

Kemudian untuk pengelompokkan tabel di atas berdasarkan dua bentuk *love language* paling sering diperaktekkan oleh responden untuk membangun rumah tangga sakinah yang sudah dianalisa oleh peneliti. Seperti yang sudah diterangkan oleh Ibu Nurmala dan Ibu Cucik:

“Kalo Kak Mala paleng gemer pas berikennye petes lebeh ajak Bang Kin, soalnya jadi ade lebehan petes pakek melanje hehe. Selaen tu Kak

Mala paleng gemer jaan kalo dirayu-rayu gitu, dipegeng-pegeng tangannye, di elus-elus rambutnye. Kek baru mekawen an rasenye kek gitu, yee walopun dah punye anak tige haha... Ken dak pape biar maken harmonis rumah tangge”⁸⁴

“Kalau Kak Mala sendiri sukanya waktu diberikan uang lebih sama Bang Kin, soalnya jadi ada uang lebih untuk belanja yang lain hehe. Selain itu Kak Mala juga paling suka kalau dirayu-rayu, digenggam tangannya, dielus-elus rambutnya. Senang sekali, rasanya jadi seperti baru-baru menikah, walaupun sekarang sudah punya tida orang anak hahaha... Ya kan tidak apa-apa biar rumah tangganya semakin harmonis”

Seperti yang sudah dituturkan oleh Ibu Nurmala, berdasarkan analisa peneliti. Diberikan uang lebih oleh pasangan (suami) termasuk ke dalam bentuk *love language receiving gifts* (menerima hadiah). Kemudian untuk yang suka di elus-elus rambutnya, digenggam tangannya, dirayu-rayu itu termasuk dalam bentuk *love language physical touch* (sentuhan fisik). Selanjutnya keterangan dari Ibu Cucik:

“Kalo Kak Cucik see ye kaa, gemernye tu kalo diberii perhatian lebih ajak pasangan walopun tuh dalem hal-hal kecil. Jadi awak tu lebih merase diheroi ajak pasangan awak. Terus Kak Cik gemer lee jaan di puji-puji, entah tu di puji masakannye lah ato dikatei dengel lah. Merase seneng an kalo laki awak kek gitu, jadi merase berbunga-bnga hati”⁸⁵

“Kalau Kak Cucik sih sukanya jika diberi perhatian lebih sama pasngan, walaupun itu dalam hal-hal kecil. Jadi Kak Cik itu lebih merasa di pedulikan sama suami. Selain itu Kak Cik juga suka sekali jika dipuji-puji baik itu dipuji masakannya lah ataupun dipuji cantik oleh pasangan. Merasa seneng aja gitu kalau suami memuji seperti itu, jadi berasa berbunga-bunga hati”

Sebagaimana yang sudah diterangkan oleh Ibu Cucik, berdasarkan analisa peneliti. Menyukai perhatian lebih terhadap hal-hal kecil sudah

⁸⁴ Nurmala, Wawancara.

⁸⁵ Cucik, Wawancara.

termasuk ke dalam bentuk *love language acts of service* (pelayanan/perlakuan yang baik). Kemudian untuk suka di puji-puji itu termasuk dalam bentuk *love language words of affirmation* (kata-kata pendukung/baik).

Selanjutnya berdasarkan penelitian dan wawancara yang sudah dilakukan, peneliti juga mendapat data bentuk *love language* yang digunakan kepada anak dalam keluarga nelayan Dusun Kembang Desa Cupel Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Lebih rincinya sebagai berikut:

Tabel 4.5

Bentuk *love language* yang digunakan kepada anak

No	Bentuk <i>love language</i>	Jumlah	Nama Responden
1	<i>Words Of Affirmation</i> (Kata-kata pendukung/baik)	9 Orang	Maspuah, Masduki, Nurmala, Mastika, Mardiana, Solihin, Cucik, Hilmi, Romlah
2	<i>Quality Time</i> (Waktu berkualitas)	3 Orang	Hilmi, Mastika, Cucik
3	<i>Receiving Gifts</i> (Menerima hadiah)	1 Orang	Masduki
4	<i>Acts Of Service</i> (Pelayanan/perlakuan yang baik)	4 Orang	Mardiana, Solihin, Romlah, Nurmala
5	<i>Physical Touch</i> (Sentuhan fisik)	1 Orang	Maspuah

Sebagaimana yang sudah dijabarkan pada tabel diatas, bahwa bentuk *love language* yang paling sering digunakan kepada anak adalah *words of affirmation* dengan 9 orang responden. Kemudian bentuk *love language* yang paling sedikit digunakan kepada anak adalah *physical touch*

dan *receiving gifts* dengan masing-masing 1 orang responden. Kemudian untuk pengelompokkan tabel di atas juga berdasarkan dua bentuk *love language* paling sering diperaktekkan oleh responden untuk membangun hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Seperti yang sudah diterangkan oleh Ibu Maspuah dan Bapak Hilmi:

“Kalo Kak Puah biasenye ke anak tuh ye geane misalnye Aji cengkal, ye Kak Puah tau die elok-elok, dak boleh gek gitu dak baik. Kadang jaan kalo Eja cengkal selaen Kak Puah tau, kadang Kak Puah lempak jaan die, yee tapi pelan, namenye jaan anak-anak dak bise awak kerasi, dak boleh jaan, ye biar kapok an die. Tu jaan sebage bentok kasih sayang awak ke anak, biar dak cengkal-cengkal lagi, terus kalo misal ade anak Kak Puah yang jatuh, ye Kak Puah banguni die, Kak Puah elus-elus kaki ajak tangan die. Biar dak nangis an die endor jatuh, terus Kak Puah obati dah kaki die. Yee gitu dah ka, tergantung umur anak jaan care awak ngedidik tuh, nyesuui omor. Contohnye kalo anak sudah gedean bedik, dah balegh, dah ngerti base ye awak cukup tau i an dah masok dah. Tapi kalo anak gal kecil-kecilan ye awak lempak le die bedik an, biar kapok an die, soalnya ken biasenye anak kecil tuh agak susah tau-tauannye. Sesuai keadaan jaan, kalo anak lagi nanges ye kadang Kak Puah puji-puji die, Eja ganteng lah, Eja lucu lah, biar berenti an die nangis. Kadang kalo yang kecilan nanges, si Basit ye Kak Puah sayang-sayang, Kak Puah elus-elus biar ilang nangis die”⁸⁶

“ Kalau Kak Puah itu biasanya, misal Aji nakal/suka buat onar, ya Kak Puah nasihatn baik-baik, kalau kita tidak boleh seperti itu. Terkadang juga kalau Eja yang nakal, selain Kak Puah nasihatn, terkadang juga Kak Puah pukul sedikit dengan pelan. Namanya juga anak-anak tidak bisa dikerasin, jadi kita pukul sedikit dengan pelan saja, supaya dia jerah. Itu juga sebagai bentuk kasih sayang Kak Puah ke anak, agar dia tidak nakal-nakal lagi. Kemudian kalau anak Kak Puah jatuh, ya Kak Puah langsung bantu bangunin, kemudian kak Puah elus-elus kaki dan tangannya, Supaya dia tidak terus-terusan menangis, kemudian Kak Puah oabtin lukanya. Ya begitulah mendidik anak itu tergantung usia anaknya juga. Contohnya seperti jika anak yang sudah agak besar sudah baligh, sudah tau mana yang baik dan buruk, ya mungkin cukup diberi tahu baik-baik saja sudah mempan. Tapi kalau anak yang masih kecil-kecil ya selain kita beritahu dengan baik, juga terkadang kita pukul sedikit dengan pelan, biar dia jerah. Soalnya biasanya anak kecil itu agak susah kalo hanya diberitahu saja. Selain itu juga sesuai keadaan,

⁸⁶ Maspuah, Wawancara, 12 Februari 2024.

seperti jika anak lagi nangis yaa Kak puah puji-puji dia, seperti Eja ganteng lah, Eja lucu lah, biar dia mereda nangisnya. Terus kalau yang lebih kecil nangis, ya kak Puahtimang-timang dia, kak Puah elus-elus, biar nangisnya mereda dan dia merasa nyaman”

Dari penjelasan Ibu Maspuah, peneliti dapat menganalisa bahwa Ibu Maspuah sudah mempraktekkan bentuk *love language words of affirmation* kepada anaknya. Yaitu berupa komunikasi yang baik seperti menasihati dengan baik jika anak sedang nakal, memuji anak saat menangis atau terjatuh. Selain itu Ibu Maspuah juga sudah mempraktekkan bentuk *love language phsyscal touch* kepada anaknya berupa mengelus-elus kaki dan tangan anak saat terjatuh dan menangis, mengobati luka anak sesegera mungkin, dan menimang-nimang anak. Selanjutnya penjelasan dari Bang Hilmi terkait love language yang diterapkan ke anak, selaku kepala keluarga pada keluarga Ibu Maspuah:

“Kalo Bang Hilmi yee, lebeh gemer ngabese waktu ajak anak see, geane ngajak jalan-jalan, ngajak manceng, ngajak maen layangan. Soalnya Bang Hilmi jarang ade di rumah jaan, malem mekerje melaot, pagi/soboh baru pulang, tuh an pas pulang ye tedor, soalnya kelempaan mekerje. Jadi yee Bang Hilmi lebeh gemer ngabese waktu same anak, biar anak dak merase kurang ajak kasih sayang bapak. Selaen tuh Bang Hilmi gemer lee muji-muji anak bang Hilmi gek iii Aji ganteng lee, iii Eja penter lee. Gemer an muji anak tuh, seneng rasenye”⁸⁷

“Kalau Bang Hilmi lebih suka menghabiskan waktu bersama dengan anak, seperti mengajak anak jalan-jalan, mengajak anak memancing, mengajak anak main layangan. Alasannya karena Bang Hilmi jarang ada di rumah, malam bekerja melaut. Kemudian pagi/subuh baru pulang, kemudian setelah itu langsung tidur karena kelelahan. Selain itu Bang Hilmi juga suka sekali memuji anak, seperti iii Aji ganteng sekali, Eja pintar sekali, ya seperti itulah. Bahagia sekali rasanya memuji anak”

⁸⁷ Hilmi, Wawancara, 12 Februari 2024.

Dari penjelasan Bapak Hilmi, peneliti dapat menganalisa bentuk *love language* apa yang sudah diperaktekkan oleh Bapak Hilmi kepada anaknya. Bapak Hilmi sudah memakai bentuk *love language quality time* berbentuk suka menghabiskan waktu dengan anaknya, seperti jalan-jalan, memancing, bermain bersama. Kemudian Bapak Hilmi juga menggunakan bentuk *love language words of affirmation* berupa suka memuji anak ganteng dan pintar.

Berdasarkan keseluruhan informasi yang di dapat oleh peneliti terkait penerapan konsep *love language* dalam membangun keluarga sakinah bahwa:

- a. Dengan menerapkan dan saling memahami *love language* masing-masing individu dalam satu hubungan, dapat meningkatkan rasa senang dan saling percaya antar individu dalam suatu hubungan tersebut, sehingga bisa tetap menjaga kesakinahan keluarga.
- b. Jika dalam satu keluarga terdapat *love language* yang berbeda-beda. Maka salah satu hal yang dapat diterapkan adalah dengan membuang rasa egois masing-masing dan membangun rasa saling melengkapi, saling mengerti, dan saling memahami satu sama lain.
- c. Terkait penerapan *love language* pada anak. Hal yang dapat membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih erat adalah dengan cara tidak terlalu mengekang anak, tidak memaksa anak untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, mendidik anak dengan disiplin tanpa kekerasan, memberikan anak hak untuk

memilih apa yang baik bagi kehidupannya sambil mengarahkan anak kepada hal yang baik, menuruti keinginan anak sesekali selama itu baik dan orang tua mampu untuk menuruti, memberikan anak kasih sayang yang cukup semampu orang tua, dan memberi tahu dengan cara yang baik jika orang tua belum mampu menuruti apa yang diinginkan/dibutuhkan oleh anak.

C. Penerapan *love language* sebagai upaya mengatasi konflik rumah tangga pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana

1. Bentuk konflik yang sering terjadi serta resolusi konflik pada rumah tangga keluarga nelayan Desa Cupel

Keberhasilan penyesuaian dalam pernikahan bukan dilihat dari tidak adanya konflik dalam rumah tangga, akan tetapi keberhasilan penyesuaian dalam pernikahan bisa ditandai dengan adanya perilaku yang membangun resolusi konflik dalam rumah tangga.⁸⁸ Seperti halnya yang sudah diterangkan oleh salah satu responden, yaitu Ibu Maspuah sebagai ibu rumah tangga dari keluarga nelayan yang ada di Desa Cupel:

“Yee kalo mekelai tuh biasenye ye ngoceh, saleng dak mau kalah, kadang jaan sampe salah satunye keluar lanan dari rumah. Gitu an dah, tapi dak sampek yang namenye kekerasan tuh, dak sampek mecah-mecahkan barang, dak sampek nak nyagor-nyagor tuh dak sampek. Pokokknye dak sampek ade yang namenye KDRT dah kalo pas mekelai tuh”⁸⁹

“Kalau lagi berkonflik dengan pasangan ya biasanya itu ngomel, saling tidak mau mengalah, terkadang juga sampai salah satunya pergi dulu sebentar dari rumah. Gitu aja sih, tapi tidak sampai yang namanya pake

⁸⁸ Nurmala Sari, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia, “Komunikasi ‘Love Language’ Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang),” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (2023): 106.

⁸⁹ Maspuah, Wawancara.

kekerasan gitu, tidak sampai memecahkan barang, dan tidak sampai memukul pasangan. Pokonya tidak sampai ada KDRT lah dalam rumah tangga kalau lagi ada konflik”

Setiap konflik yang terjadi dalam rumah tangga/keluarga sudah pasti ada jalan keluar atau solusi untuk mengatasinya. Salah satunya bisa dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan setelah terjadinya konflik. Seperti sekedar basa-basi membahas hal ringan terlebih dahulu agar pembicaraan terasa nyaman dan tidak berat, kemudian sedikit demi sedikit mengarahkan pembicaraan kepada konflik yang baru saja terjadi. Sebagaimana Seperti yang sudah diterangkan oleh Bapak Hilmi selaku suami dari Ibu Maspuah sekaligus kepala keluarga dalam keluarga nelayan di Desa Cupel:

“Yee care ngatasinye, diem-diem an lanan awak, dak ade ngomong-omongan sampek semuenye agak tenang, nah baru dah mulei ade yang ngajak ngomong duluan. Yee entah tuh ngomong basa-basi kelaparan nak makan, ape dak nak minta siapi ape gitu. Kadang jaan, pas mekelai tuh langsung awak omongi elok-elok, masalahnye dimane, terus langsung dah awak omongi maunye geane nak tetep mekelai an ape maaf-maafan pakek evaluasi yang dah terjadi. Teros taen jaan Bang Hilmi kalo mekelai ajak Kak Puah tu kadang langsung an dh, die masak nih langsung awak tolong-tolongi masak, awak baik-baik i, awak rayu-rayu dah die biar elok lagi suasana hati die. Gitu jaan sebaliknya kadang Kak Puah yang ngajak ngomong duluan, maek-maek i awak duluan.”⁹⁰

“Cara mengatasi saat terjadi pertengkaran dengan pasangan, ya pertama itu saling diem-diem an dulu, tidak ada yang buka suara (memulai berbicara) satu sama lain sampai suasana aga tenang dan emosi mulai menurun, setelah itu baru mulai ada yang mengajak bicara duluan. Entah itu suami atau istri yang mengajak bicara duluan, intinya basa-basi terlebih dahulu, seperti kalau ada yang kelaparan ingin makan, atau ingin minta disiapkan sesuatu gitu. Terkadang juga saat sedang bertengkar, setelah itu langsung dibicarakan dengan baik masalahnya dimana, maunya apa Maunya bagaimana, apa mau tetap bertengkar

⁹⁰ Hilmi, Wawancara.

seperti ini terus atau memilih langsung maaf-maafan dan menjadikan semuanya sebagai evaluasi. Pernah juga saat berantem, Bang Hilmi inisiatif sendiri langsung membantu istri masak-masak, dibaik-baikin, dirayu-rayu, biar suasana hati istri kembali membaik. Begitupun sebaliknya, terkadang Kak Puah yang berusaha mengajak berbicara terlebih dahulu, dibaik-baikin gitu”

Selain menjalin komunikasi dengan baik bisa juga menggunakan salah satu dari beberapa bentuk pendekatan *love language* sebagai sarana untuk meminimalkan, mencegah, bahkan menurunkan emosi yang muncul akibat adanya konflik dalam rumah tangga. Seperti yang diterapkan pada keluarga nelayan di Desa Cupel yaitu dengan menggunakan bentuk *love language quality time* berupa menteraktir atau mengajak makan keluarga kecil di luar rumah. Meningkatkan bentuk *love language act of service* dalam rumah tangga ketika terjadinya konflik, seperti baik suami ataupun istri menjadi lebih rajin dalam membantu pekerjaan rumah tangga dan lebih rajin membantu menyiapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam rumah tangga atau keluarga.

Menggunakan bentuk *love language received gifts* seperti suami memberikan sejumlah uang kepada istri ketika terjadinya konflik, agar istri dapat membeli barang yang disukai dan hatinya bisa menjadi senang. Kemudian juga menggunakan bentuk *love language word of affirmation* seperti baik suami ataupun istri menjadi memuji satu sama lain saat mengalami konflik, agar bisa menyenangkan dan meluluhkan hati antara satu sama lain. Hal ini bertujuan agar hubungan dalam rumah tangga menjadi lebih harmonis setelah mengalami konflik sebelumnya. Semua yang disebutkan diatas sesuai dengan penjelasan Bapak Hilmi:

“Yee paleng banter dah kalo baik-baek i pasangan tuh awak ngajak i makan, nerakter sekeluarage kecil awak nii, biar baik-baek an rumah tangge ni. Biar maken eret lah keluarga awak, tapi ade jaan yang nak minta maaf an karne mongken enggal sebok kek laki die, ato belom gajian kek, jadi belom ade petes pakek makan di luar. Yee awak saling ngerti an dh, yang penteng ken awak ni laki bini sudah baik-baek an an, dah ilang masalah semalem tuh asal mau an noroni gengsi. Yee kalo dak ngajak makan, paleng ceritene tuh rajen lee dah nolong-nolongi awak tuh, biar ilang an marah awak. Yee tu an dah, tapi klo ngomongi berii hadiah tuh yee bahase sini tuh biasenye awak berikennye petes endor tuh soronye dah belanje ape an dah yang awak senengi pakek petes tu. Laenan jak tuh ye dak ade laen dah, paleng puji-pujinye an awak jak die biar luluh an hati awak jak die”⁹¹

“Ya paling maksimal kalo ada konflik keluarga, cara berbaikannya itu biasanya diajak untuk makan bersama diluar, suami menteraktir keluarga kecilnya, agar hubungan dalam satu keluarga itu semakin membaik. Ada juga yang hanya sekedar meminta maaf saja, karena mungkin belum ada waktu untuk menikmati waktu bersama atau mungkin belum waktunya gajian, sehingga uangnya belum cukup untuk makan bersama diluar. Ya kita sebagai keluarga harus saling mengerti saja, yang terpenting kita suami istri sudah bisa berbaikan dari konflik kemarin, yang masalahnya sudah selesai karena sudah sama-sama mau menurunkan rasa egois masing-masing. Selain menteraktir/mengajak makan diluar, biasanya juga suami istri yang berkonflik juga meningkatkan rasa perhatian dan kepedulian masing-masing dalam bentuk kerja nyata, seperti menjadi sangat rajin dalam membantu pekerjaan rumah tangga agar emosi-emosi atau amarah-amarah senelumnya itu cepat menghilang. Kurang lebih seperti itu, namun terkait saat mengalami konflik memberi hadiah itu istilah disini biasanya seperti seorang suami memberikan uang lebih kepada istrinya dan menyuruh istri untuk membeli apa yang dia inginkan, apa yang membuatnya senang menggunakan uang yang sudah diberikan tadi. Kalau untuk hal lain atau cara-cara lain, biasanya seorang suami akan lebih sering memuji-muji istrinya untuk meluluhkan hati istri yang masih merasa kesal/emosi atas konflik yang sudah terjadi”

⁹¹ Hilmi.

2. Konflik keluarga yang hampir bercerai dan resolusi konfliknya

Kemudian selanjutnya peneliti berusaha mendapat informasi terkait salah satu keluarga yang pernah hampir bercerai, namun akhirnya tidak jadi. Sebagaimana yang sudah diterangkan oleh Ibu Mastika:

“Yee taen lame amper mecere ajak Bang Salim, yee karne tu dah ade KDRT, terus Bang Salem kek sudah dak gemer lagi ajak Kak Tika. Yee siape see yang tahan jaan kalo diperlakukan kek gitu”⁹²

“Iya pernah dulu hampir bercerai dengan Bang Salim, karena ada KDRT, selain itu Bang Salim juga seperti tidak sayang lagi dengan Kak Tika. Ya siapa sih yang tahan kalau diperlakukan seperti itu”

Adapun Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1, yakni:

“Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”⁹³

Pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 5 juga diterangkan mengenai pelarangan adanya kekerasan dalam rumah tangga:

“Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara : a. kekerasan fisik; b. kekerasan psikis; c. kekerasan seksual; atau d. penelantaran rumah tangga.”⁹⁴

⁹² Mastika, Wawancara, 11 Februari 2024.

⁹³ Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

⁹⁴ Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kemudian peneliti bertanya lagi terkait, bagaimana penyelesaian konfliknya, sehingga tidak jadi bercerai. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Ibu Mastika, selaku istri dari Bapak Salim:

“Nih kejadian sudah 6 tahun yang lalu, tapi dak jadi akhirnya Kak Tika mecere ka. Pas nak cere tuh dimusyawarahkan antar keluarga, ditanyei masalahnye dimane, naape bise sampek nak mecere. Yee Kak Tika jelasi dah depan keluarge tuh, kalo udh terjadi KDRT, taen Kak Tika lempaginye jak Bang Salim. Terus endor tuh Kak Tika ngomong jaan kalo Kak Tika merase Bang Salim dan dak sayang lagi ajak Kak Tika. Gitu dah, terus anak Kak Tika yang paleng gede jaan pas tuh dak setuju kalo Kak Tika mecere, kesian adek-adek kate die, terus die dak mau jaan kalo orang tue die mecere. Yee Akhirnya sesuai kesepakatan bersame an, Kak Tika berii Bang Salim kesempatan sekali lagi. Tapi asal mau janji dan haros ditepati kalo ade masalah tuh harus diselesaii secara baik-baik, jan makek kekerasan gitu. Terus die mau nyepakati janji tuh, ye sudah akhernye dak jadi mecere”

“Ini peristiwa sudah 6 tahun yang lalu, tapi pada akhirnya Kak Tika tidak jadi bercerai. Karena sebelum benar-benar bercerai, kita musyawarahkan dulu bersama keluarga, dalam musyawarah itu ditanya masalahnya apa, kenapa bisa sampai mau bercerai. Yaa Kak Tika jelasin waktu itu, kalau di dalam keluarga Kak Tika itu sudah terjadi KDRT, pernah juga Kak Tika di pukuli saat bertengkar oleh Bang Salim. Kemudian Kak Tika juga bilang kalau Kak Tika merasa bahwa Bang Salim itu sudah tidak sayang lagi sama Kak Tika. Ya Begitu dah, kemudian anak Kak Tika yang paling tua juga tidak setuju kalau Kak Tika bercerai dengan Bang Salim, katanya kasian adik-adiknya, lalu dia juga gamau sampai orang tuanya bercerai. Yaa pada akhirnya kita sama-sama sepakat saja, Kak Tika memberi bang Salim kesempatan sekali lagi. Asal mau berjanji dan menepati kalau lagi ada masalah keluarga harus diselesaikan dengan cara yang baik, tidak memakai kekerasan. Akhirnya Bang Salim menyepakati perjanjian yang sudah dibuat, dan kita tidak jadi bercerai”

Kemudian peneliti bertanya lagi mengenai, bagaimana perkembangan keluarga mereka setelah terjadinya konflik yang menyebabkan hampir bercerai tersebut, apakah ada kemajuan dari janji-janji yang sudah dibuat. Berikut penjelasan dari Ibu Mastika:

“Yeee endor kejadian tuh, Alhamdulillah dan ade perubahan. Jadi karangini setiap mekelai, yee palengan Bang Salem keluar an dari rumah paleng 2 ato 3 jam an lah. Endor tuh elok dah lagi die jak awak ilang dah tuh masalah yang tadi. Kalo dak gitu, langsung an die nolongi Kak Tika di dapur, ye tapi nolonginye enggal diem-dieman. Die diem tapi die mekot nolongi awak masak tuh di dapur, terus ye endor tuh kadang Kak Tika yang ngajak ngomong dah, kek nak mintak ambekken ketumbar, bawang kek gitu, ye endor tu baik dah awak. Kadang jaan kalo dah mekelai gitu tuh, ye kan Kak Tika marah-marrah, ngoceh-ngoceh langsung dah die ngomong minta maaf gitu jak awak. Walopun dah die enggal merengut, biar endor awak tuh ngoceh, Kak Tika paham dah, kalo die dah langsung ngomong minta maaf tuh tandenye die dah dak omes nengeri Kak Tika ngoceh. Endor dah Kak Tika ngoceh kalo die sudah minta maaf. Terus endoh tuh Kak Tika ngerase salah jaan, akhirnya ye Kak Tika minta maaf jaan, ye baik-baaek an dah awak setelah itu”

“Yaa setelah kejadian itu, Alhamdulillah ada perubahan. Jadi sekarang setiap bertengkar, paling banter Bang Salim keluar dari rumah sesaat, paling tidak sekitar 2 atau 3 jam. Setelah itu kita baik lagi dah, hilang udah masalah yg terjadi tadi. Kalau tidak seperti itu, kadang dia langsung saja membantu kak Tika di dapur, tapi masih diem-dieman semua, belum ada yang bicara. Dia diem tapi sambil membantu pekerjaan di dapur, setelah itu ya kadang Kak Tika yang langsung ngajak dia ngomong, seperti minta tolong diambihkan ketumbar lah, bawang lah, setelah itu kita baik dengan sendirinya, tanpa mempermasalahkan yang sudah terjadi. Terkadang juga, saat bertengkar kan Kak Tika marah-marrah sambil mengomel, kadang dia langsung bilang minta maaf ke Kak Tika. Yaa walaupun ekspresinya masih seperti orang marah gitu, tapi dia tetep aja bilang minta maaf. Kalau sudah seperti itu, Kak Tika udah paham, berarti dia risih denger Kak Tika yang terus-terusan ngomel. Setelah itu kak Tika berhenti dah ngomelnya, karena sudah paham kalau dia risih. Kak Tika pun juga ngerasa bersalah karena sudah ngomel berlebihan, akhirnya Kak Tika juga minta maaf ke Bang Salim. Tidak lama setelah itu, yaa kita langsung baik dah, ngobrolin hal lain dah”

Adapun berdasar pada penelitian dan wawancara yang sudah dilakukan, peneliti mendapat data berupa bentuk-bentuk *love language* yang digunakan sebagai resolusi konflik dalam keluarga nelayan Dusun Kembang Desa Cupel Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Lebih rincinya sebagai berikut:

Tabel 4.6

Resolusi konflik menggunakan pendekatan *love language*

No	Bentuk <i>love language</i>	Jumlah	Nama
1	<i>Words Of Affirmation</i> (Kata-kata pendukung/baik)	7 Orang	Maspuah, Masduki, Nurmala, Mastika, Solihin, Hilmi, Romlah
2	<i>Quality Time</i> (Waktu berkualitas)	2 Orang	Masduki, Solihin
3	<i>Receiving Gifts</i> (Menerima hadiah)	2 Orang	Nurmala, Mardiana
4	<i>Acts Of Service</i> (Pelayanan/perlakuan yang baik)	6 Orang	Mardiana, Romlah, Hilmi, Maspuah, Mastika, Cucik
5	<i>Physical Touch</i> (Sentuhan fisik)	1 Orang	Cucik

Sebagaimana yang sudah dijabarkan pada tabel diatas, bahwa bentuk *love language* yang paling sering digunakan sebagai resolusi konflik dalam keluarga adalah bentuk *love language words of affirmation* dengan 7 orang responden dan *act of service* dengan 6 orang responden. Untuk pengelompokkan tabel di atas juga berdasarkan dua bentuk *love language* paling sering diperaktekkan oleh responden dalam upaya menyelesaikan konflik rumah tangga bersama.

Seperti yang sudah diterangkan oleh Bapak Hilmi sebelumnya, yaitu jika ada konflik dalam rumah tangga cara penyelesaiannya dengan mengajak pasangan berbicara terlebih dahulu, memuji-muji pasangan, dan meminta maaf kepada pasangan. Hal ini termasuk ke dalam bentuk *love language words of affirmation*. Selain itu Bapak Hilmi juga mengatakan bahwa yang dilakukan saat sedang berkonflik dengan istri adalah menjadi

lebih rajin membantu istri di dapur, seperti membantu mengupas bawang, mengiris cabai. Hal ini termasuk ke dalam bentuk *love language acts of service*.

Kemudian seperti yang dikatakan oleh Ibu Mastika juga, yaitu biasanya suaminya rajin membantunya di dapur jika mereka sedang berkonflik dengan tujuan agar mereka berdua bisa baik kembali. Hal ini dianalisa dan termasuk dalam bentuk *love language acts of service*. Selain itu untuk penyelesaian konflik mereka berdua juga tidak enggan untuk langsung saling meminta maaf dan membicarakan bersama konflik yang terjadi. Hal seperti ini termasuk ke dalam *bentuk love language word of affirmation*.

Berdasarkan dari pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh peneliti, berikut adalah analisis peneliti secara urai mengenai penerapan *love language* sebagai upaya mengatasi konflik rumah tangga pada keluarga nelayan di Desa Cupel Kabupaten Jembrana:

- a. Keluarga nelayan di Dusun Kembang Desa Cupel secara tidak langsung sudah menggunakan bentuk *love language quality time* yaitu meluangkan waktu khusus bersama keluarga. Sebagai upaya mengatasi konflik dalam rumah tangga. Berupa menteraktir atau mengajak makan keluarga kecil di luar rumah ketika sedang mengalami konflik dengan tujuan suasana dalam keluarga bisa membaik kembali.
- b. Keluarga nelayan di Dusun Kembang Desa Cupel meningkatkan bentuk *love language act of service* dalam rumah tangga saat sedang terjadinya

konflik. Seperti baik suami ataupun istri menjadi lebih rajin dalam membantu pekerjaan rumah tangga dan lebih rajin membantu menyiapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam rumah tangga atau keluarga agar konflik yang terjadi bisa terselesaikan.

- c. Keluarga nelayan di Dusun Kembang Desa Cupel sudah menggunakan bentuk *love language received gifts* untuk memperbaiki hubungan rumah tangga saat mengalami konflik. Seperti suami memberikan sejumlah uang kepada istri ketika dalam masa konflik, agar istri dapat membeli barang yang disukai dan hatinya bisa menjadi lebih senang dan tenang.
- d. Keluarga nelayan di Dusun Kembang Desa Cupel juga sudah menggunakan bentuk *love language word of affirmation* dalam mengatasi konflik rumah tangga yang terjadi. Seperti baik suami ataupun istri memusyawarahkan atau mengkomunikasikan masalah yang terjadi secara baik-baik, agar masalah yang terjadi menemui titik terangnya dan kesalahfahaman tidak semakin luas.
- e. Keluarga nelayan di Dusun Kembang Desa Cupel sudah menggunakan bentuk *love language physical touch* sebagai upaya penyelesaian konflik. Yaitu berupa menggenggam tangan dan mengelus-elus bahu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait resolusi konflik rumah tangga dengan menggunakan pendekatan *love language* konsep Gary Chapman dengan studi kasus pada keluarga nelayan yang ada di Dusun Kembang Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, bisa disimpulkan bahwa:

Keluarga nelayan di Dusun Kembang Desa Cupel sebenarnya sudah memahami dengan baik terkait konsep *love language* (bagaimana cara yang baik untuk menyalurkan rasa sayang dan cinta kepasangan), hanya saja tidak mengetahui istilah moderennya *love language*, yaitu nama lain dari bahasa cinta. Kemudian untuk konsep *love language* (bahasa kasih) yang diterapkan, keluarga nelayan Dusun Kembang Desa Cupel menerapkannya dengan prinsip saling memahami *love language* masing-masing individu dalam satu hubungan, dapat meningkatkan rasa senang dan saling percaya antar individu dalam suatu hubungan tersebut, sehingga bisa tetap menjaga kesakinahan keluarga. Jika dalam satu keluarga terdapat *love language* yang berbeda-beda, maka salah satu hal yang dapat diterapkan adalah dengan membuang rasa egois masing-masing dan membangun rasa saling melengkapi, dan saling memahami satu sama lain. Terkait penerapan *love language* pada anak, hal yang dapat membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih erat adalah dengan cara tidak memaksa anak untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, mendidik anak dengan disiplin tanpa kekerasan,

memberikan anak kasih sayang yang cukup semampu orang tua, dan memberi tahu dengan cara yang baik.

Sesuai hasil dari analisa peneliti, bahwa keluarga nelayan Dusun Kembang Desa Cupel secara keseluruhan dan tidak langsung sudah mempraktekkan *love language* dengan konsep Gary Chapman sebagai upaya mengatasi konflik rumah. Seperti memakai *love language quality time* (menteraktir atau mengajak makan keluarga kecil di luar rumah) dengan tujuan memperbaiki suasana dalam keluarga. *Act of service* (lebih rajin membantu pekerjaan rumah tangga menyiapkan apa yang dibutuhkan) agar konflik yang terjadi bisa terselesaikan. *Received gifts* (suami memberikan uang kepada istri) agar istri dapat membeli barang yang disukai dan hatinya bisa menjadi senang dan tenang. *Word of affirmation* (suami atau istri memusyawarahkan konflik yang terjadi) agar masalah menemui titik terang dan kesalahfahaman makin luas. *Physical touch* (menggenggam tangan dan mengelus-elus bahu).

B. Saran

1. Kepada pembaca, dalam hal ini diharapkan lebih menyadari terkait pentingnya penerapan atau peraktek *love language* yang baik dan benar pada rumah tangga. Untuk pembaca yang belum menikah diharapkan dapat lebih menyiapkan ilmu terkait upaya mengatasi konflik dengan baik dan benar, bagaimana cara menyalurkan kasih sayang yang benar kepada anak agar anak tidak merasa terkekang saat diberi didikan, dan terkait bagaimana cara yang tepat dalam menyalurkan, memberi, dan menerima *love language* kepada pasangan nantinya. Kemudian untuk pembaca yang sudah menikah,

diharapkan setelah membaca ini dapat lebih memahami dan memperbaiki apabila menyadari bahwa selama ini menggunakan cara yang salah terkait terkait upaya mengatasi konflik dengan baik dan benar, bagaimana cara menyalurkan kasih sayang yang benar kepada anak agar anak tidak merasa terkekang saat diberi didikan, dan terkait bagaimana cara yang tepat dalam menyalurkan, memberi, dan menerima *love language* kepada pasangan, agar rumah tangga menjadi semakin harmonis.

2. Kepada Keluarga Nelayan Dusun Kembang Desa Cupel, penulis sangat berharap penerapan atau peraktek dari tindakan *love language* baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, secara sadar ataupun tidak sadar untuk tetap dipertahankan, ditingkatkan, bahkan diajarkan dan diteruskan kepada generasi selanjutnya (anak dan cucu di Keluarga Nelayan Dusun Kembang Desa Cupel). Agar Keluarga Nelayan Dusun Kembang Desa Cupel dapat menjadi penyumbang dari menurunnya angka tingkat perceraian di Indonesia.
3. Kepada para akademisi terutama para mahasiswa dan peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan kajian dengan konsep yang berbeda. Sehingga dapat menghasilkan khazanah bacaan yang lebih beragam dan bisa menjadi penyumbang referensi baru untuk penelitian dalam lingkup ilmu kesakinahan keluarga. Serta penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, karena baru hanya menganalisis disebagian kecil daerah yang ada di Indonesia terkait upaya penyelesaian konflik dalam rumah tangga menggunakan pendekatan *love languae*. Semoga selanjutnya ada penelitian

mencakup daerah yang lebih luas dan dengan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Willya, dan M. Kesos. *Manajemen Konflik Teori dan Praktik*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023.
- Ade Saroni. *Badai Bahtera Rumah Tangga dan Solusinya: Catatan Harian Sang Penghulu*. Nas Media Pustaka, 2022.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. I. Jakarta: Granit, 2004.
- Ahmad, Muthi'. *Fenomena Medsos (Studi Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga)*. Guepedia, 2019.
- Anouw, Yulian. *Kepemimpinan Misi: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat*. CV. Ruang Tentor, 2024.
- Chapman, Gary. *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Moody Publishers, 2009.
- Cholil, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Disunting oleh Kawakib Ahmad Nurul. Malang, Jawa Timur: UIN-Maliki Press, 2014. <http://repository.uin-malang.ac.id/1893/>.
- Clara, Evy, dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.

- Daulay, Nurika Khalila. *Manajemen Konflik untuk Kepemimpinan Efektif*. I. Muhammadiyah University Press, 2024.
- Efendi, Jonaedi, dan Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*. Depok: Prenada Media, 2018.
- Eroy, Achmad Rozi El. *7 Steps To HRM 4.0 : Strategi Paling Ampuh Mengelola Karyawan*. 1 ed. Cilegon: Runzune Sapta Konsultan, 2020.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Masyrofah. *Politik Luar Negeri Indonesia Era Reformasi: Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 39 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mujahid, Rukaiyah, Erwan, Syamsul Riyadi, dan Nasyirah Nurdin. *Strategi Manajemen Nelayan dalam Menghadapi Kenaikan BBM*. Makassar: Tohar Media, 2023.
- Nurdin, Edi Susilo, Erlinda Indrayani, Dhiana Puspitawati, dan Yasniar Rahmawati. *Hukum Perikanan*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rosyadi, Khoirul, dan Nor Hayati Sa'at. *Masyarakat Nelayan Malaysia dan Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.

Saroni, Ade. *Indahnya Pernikahan dan Rumahku, Surgaku: Kado Pernikahan dan Panduan Pengantin Baru*. Nas Media Pustaka, 2022.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. I. Jakarta: UI Publishing, 2020.

Sunarso, Budi. *Resolusi Konflik Sosial*. I. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.

Jurnal

Ahmad Istiqlal Fajri, Bobby Halim, dan Yosef Yulius. “Board Game Komunikasi Visual Kampanye Love Language pada Pasangan Suami Istri di Kota Palembang.” *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 9, no. 1 (2024): 32–45.

Arianti, Mita, Azhar Azhar, dan Diyan Yusri. “Efektivitas Manajemen Konflik Keluarga dalam Mediasi Untuk Mengurangi Tingkat Perceraian di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas IB).” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2023): 146–62.

Aulia, Luthfia Ramadhina, Aan Setiadarma, dan Supratman Supratman. “Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun).” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 103–21.

Aziz, Rahmat, dan Retno Mangestuti. “Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 14, no. 2 (2021): 129–39.

Damayanti, Devy Zulfia, dan Faridatus Suhadak. “Pandangan Mahasiswa Broken Home Dalam Membangun Keluarga Sakinah.” *Sakina: Journal of Family Studies* 6, no. 2 (2022). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1423>.

Diba, Farah, Duna Izfanna, dan Ahmadih Rojali. “Seminar Islami Konstruksi Kajian Fiqh Muamalah Rumah Tangga di Kampung Palestine.” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 11 (2022): 3195–3210.

Habib, Muhammad, Muhammad Shaleh, dan Muhammad Hasbi. “Peran Kiai Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 184–93.

Hasan, Sudirman, dan Erfaniah Zuhriah. “Reformasi Gaya Berumah Tangga Melalui Model Keluarga Sakinah Dalam Mencegah Perceraian (Studi di Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang).” *ADHKI: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 2 (Desember 2019): 93–110.

Izza, Zulfi Rifqi, dan Miftahul Huda. “Dampak Media Sosial bagi Kehidupan Perkawinan di Ponorogo.” *Journal of Economics, Law, and Humanities* 1, no. 1 (2022): 125–38.

Johar, Rama Dhini Permasari, dan Hamda Sulfinadia. “Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci).” *Jurnal al-ahkam* 11, no. 1 (2020): 34–48.

Nainggolan, Putri. “Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 186–94.

Nurislamiah, Mia. “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga.” *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2021): 15–29.

Ramadanti, Ely, dan Abdul Haris. “Keluarga Sakinah Menurut Pengrajin Shuttlecock Dan Upaya Dalam Mempertahankannya.” *Sakina: Journal of Family Studies* 6, no. 2 (6 Juni 2022). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1585>.

Sari, Nurmala, Eni Murdiati, dan Muhammad Randicha Hamandia. “Komunikasi ‘Love Language’ Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang).” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (2023): 104–9.

———. “Komunikasi Love Language Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang).” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (8 Maret 2023): 104–9. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.569>.

Sholehudin, Miftahus, “Understanding Legal Research: A Comprehensive Guide to Methods, Theories, and Scope,” 2022, <http://repository.uin-malang.ac.id/12884/7/12884.pdf>.

Sholehudin, Miftahus. “Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga Dalam Tafsir Salaf.” *De jure: Jurnal Hukum & Syariah* 12, no. 2 (September 2020): 201–13.

Yusuf, Kurniawaty, Iqlima Iqlima, dan Britney Atalya Eureeka Hersjee. “Love Language Dalam Hubungan Persahabatan Remaja.” *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (6 April 2022). <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i1.610>.

Zhahara, Irena, dan Fitria Ayuningtyas. “Love Language Di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi antara Anak dan Orang Tua).” *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi* VIII, no. 2 (2023). https://www.researchgate.net/profile/Fitria-Ayuningtyas/publication/376583660_Love_Language_di_dalam_Keluarga_Studi_Fenomenologi_Komunikasi_Antara_Anak_Dan_Orang_Tua/links/657e42cdaff8b16813ad962d/Love-Language-di-dalam-Keluarga-Studi-Fenomenologi-Komunikasi-Antara-Anak-Dan-Orang-Tua.pdf.

Zubaidah, Dwi Arini. “Urgensitas Tindakan Resiprokal dalam Pemahaman Love Language Pasangan; Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Hukum Islam).” *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 01 (2022): 231–50. <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i01.3578>.

Website

“Al-Qur’an Kemenag - Surah An Nisa’ 21.” Diakses 6 Mei 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=21&to=176>.

“Al-Qur’an Kemenag - Surah Ar Rum 21.” Diakses 22 April 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=21&to=21>.

“Biografi Penulis: Gary Chapman,” Belbuk.com, diakses 11 Juni 2024,
<https://www.belbuk.com/gary-chapman/penulis/1115>.

Budi, I. Putu Adi. “Angka Perceraian di Jembrana Meningkat gegara Himpitan Ekonomi.”
 detikbali. Diakses 3 Oktober 2023. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6760036/angka-perceraian-di-jembrana-meningkat-gegara-himpitan-ekonomi>.

“Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran | Databoks.” Diakses 14
 November 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>.

“Penduduk Cerai Hidup Di Jembrana Tertinggi Se-Bali Pada 2021 | Databoks.” Diakses 3
 Oktober 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/penduduk-cerai-hidup-di-jembrana-tertinggi-se-bali-pada-2021>.

“Undang-Undang Perikanan Nomor 45 tahun 2009.” Diakses 12 November 2023.
https://www.google.com/search?q=Undang-Undang+Perikanan+Nomor+45+tahun+2009&oq=Undang-Undang+Perikanan+Nomor+45+tahun+2009&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyCwgAEEUYJxg5GIoFMgYIARBFGDzSAQoxMjcxMWowajE1qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

Skripsi

Amanah, Badriatin. “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab.” PhD Thesis,
 IAIN Ponorogo, 2019.

[http://etheses.iainponorogo.ac.id/5944/1/SKRIPSI%20BADRIATIN%20AMANA H.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/5944/1/SKRIPSI%20BADRIATIN%20AMANA%20H.pdf).

Dyah Ayu Chahyani. “Etos Kerja Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Maqashid Syariah Di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Hayatun Nufus. “Konflik Rumah Tangga dan Solusinya Menurut Buya Hamka (Kajian dalam Tafsir Al-Azhar).” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/64145/>.

Hidayat, Nurul. “Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone.” PhD Thesis, Universitas Hasanuddin, 2022. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/25815/2/L041181002_skripsi_15-12-2022%20DP.pdf.

Meilanawati, Elsa Rinda. “Hubungan Love Language Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Lima Tahun Pertama Pernikahan.” PhD Thesis, UIN Surakarta, 2024. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/8960/2/FULL%20TEKS.pdf>.

Pratama, Andhika Rafii. “Love Language Sebagai Media Komunikasi di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan Love Language dalam Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Fisip Unpas).” PhD Thesis, Universitas Pasundan, 2023. <http://repository.unpas.ac.id/66767/>.

Ruri, Sonia Putri. “Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Resolusi Konflik Pada Individu Dengan Pasangan Yang Mengalami Kecenderungan Kecanduan Game Online.”

PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023.
<http://repository.radenintan.ac.id/30769/>.

Sakdiah, Aminatus. “Komunikasi bahasa cinta suami istri menikah tanpa pacaran (studi kasus penyesuaian pernikahan pada fase pengenalan).” PhD Thesis, Universitas Negeri Malang, 2018. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/5293>.

Salsabila, Nike Rifda. “Love Language dalam Persahabatan Sesama Jenis: Studi Pemaknaan Bahasa Cinta Pada Hubungan Sahabat Sejenis.” PhD Thesis, Universitas Jenderal Soedirman, 2023. <http://repository.unsoed.ac.id/22650/>.

Savendra, Anggi Dian. “Pengaruh Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur).” PhD Thesis, IAIN Metro, 2020.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1299/>.

Supriyadi, Imam. “Konsepsi Keluarga Maslahat HK. Husein Muhammad: Kritik Atas Paradigma Program Keluarga Harapan-Kementerian Sosial.” Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019.

Data Lapangan

Cucik. Wawancara, 13 Februari 2024.

Hilmi. Wawancara, 12 Februari 2024.

Mardianah. Wawancara, 13 Februari 2024.

Masduki. Wawancara, 12 Februari 2024.

Maspuah. Wawancara, 12 Februari 2024.

Mastika. Wawancara, 11 Februari 2024.

Nurmala. Wawancara, 13 Februari 2024.

Romlah, Siti. Wawancara, 12 Februari 2024.

Solihin. Wawancara, 13 Februari 2024.

Usman. "Laporan Profil Desa Dan Kelurahan Desa Cupel." Desa Cupel, Desember 2022.

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah
Tangga

Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

LAMPIRAN

1. Surat Pra Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 6468 /F.Sy.I/TL.01/09/2023
Hal : **Pra-Penelitian**

Malang, 03 Oktober 2023

Kepada Yth.
Kepala Kantor Kepala Desa Cupel
Jl. Pantai Selatan, Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jemberana

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Eka Nur Rahma
NIM : 200201110202
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan *Pra Research* dengan judul :
Analisis Peran Love Language dalam Pemahaman Emosional Antara Suami Istri dan Konflik Rumah Tangga Perspektif Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Pasangan Nikah Muda di Desa Cupel Kabupaten Jemberana, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha

2. Surat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBRANA
KECAMATAN NEGARA
KANTOR PERBEKEL DESA CUPEL
Jl. Pantai Selatan No. 1 Cupel, Kode Pos 82251

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

1. Kantor Perbekel Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana Bali dengan ini memberikan izin penelitian kepada:
Nama : EKA NUR RAHMA
NIM : 200201110202
Fakultas : SYARIAH
Program Studi : HUKUM KELUARGA ISLAM
Instansi : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2. Untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berlokasi di Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali.
3. dengan Judul Skripsi "**Analisis Peran Dan Penerapan *Love Language* Dalam Pemahaman Emosional Antara Suami Istri Dan Konflik Rumah Tangga Perspektif Ketahanan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Nikah Muda Di Desa Cupel Kabupaten Jembrana)**"
4. Demikian surat keterangan izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Cupel, 4 Oktober 2023

Kepala Desa Cupel



USMAR

3. Kunjungan ke Balai Desa Cupel untuk meminta izin penelitian dan meminta profil desa





4. Bersama Staff Balai Desa Cupel



5. Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan bersama narasumber









PANDUAN INTERVIEW

Narasumber: Beberapa keluarga nelayan yang ada di Dusun Kembang Desa Cupel dengan usia pernikahan 10-15 tahun. Diantaranya yaitu Mastika, Maspuah, Masduki, Hilmi, Solihin, Mardianah, Romlah, Nurmalia, dan Cucik.

No.	Pertanyaan	Hasil Interview
1.	Bagaimana menurut ibu/bapak cara yang baik untuk menunjukkan rasa cinta dan sayang ke pasangan?	
2.	Bagaimana bentuk kasih sayang dan cinta yang diperaktekkan dalam keluarga?	
3.	Nah, jika misal ada istilah <i>love language</i> apa bapak/ibu pernah tahu atau pernah mendengar istilah itu?	
4.	Bagaimana bentuk atau sikap dalam memberi kasih sayang dan cinta kepada anak?	
5.	Bagaimana bentuk konflik atau permasalahan rumah tangga yang sering terjadi dalam keluarga ibu/bapak?	
6.	Apakah pernah ada niat atau sampai hampir bercerai disebabkan permasalahan rumah tangga?	
7.	Bagaimana cara mengatasi atau upaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi?	

BUKTI KONSULTASI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website Fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hk.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eka Nur Rahma
NIM : 200201110202
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Supervisor : Miftahus Sholehudin, M.HI
Thesis Title : Resolusi Konflik Rumah Tangga Menggunakan Pendekatan *Love Language* Dalam Konsep Gary Chapman (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Desa Cupel Kabupaten Jembrana)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 02 November 2023	Konsultasi Bab 1	
2	Kamis, 09 November 2023	Revisi Bab 1 dan Konsultasi Bab 2	
3	Selasa, 14 November 2023	Revisi Bab 2 dan Konsultasi Bab 3	
4	Rabu, 06 Desember 2023	Revisi Bab 1, 2, dan 3	
5	Jum'at, 08 Desember 2023	Konsultasi Bab 1-3 setelah seminar proposal	
6	Jum'at, 15 Desember 2023	Konsultasi Bab 4	
7	Senin, 18 Maret 2024	Konsultasi Bab 4	
8	Kamis, 25 April 2024	Revisi Bab 4	
9	Senin, 29 April 2024	Konsultasi Bab 5 dan Keseluruhan Skripsi	
10	Senin, 06 Mei 2024	ACC Ujian Skripsi	

Malang, 07 Mei 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag.
NIP. 197511082009012003

RIWAYAT HIDUP



Nama : Eka Nur Rahma
NIM : 200201110202
TTL : Denpasar, 23 Februari 2002
Alamat : Dusun Kembang, Desa Cupel,
Kecamatan Negara, Jembrana, Bali.
Email : ekanurrahma321@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

TK Tunas Bahari : 2007-2008
SD Negeri 3 Pengambangan : 2008-2012
SD Negeri 1 Cupel : 2012-2014
MTs Al-Hikmah Cupel : 2014-2017
MAN 1 Jembrana : 2017-2020
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : 2020-2024

Riwayat Non Formal

Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Cupel : 2014-2020

Riwayat Organisasi

HTQ UIN Malang : 2020-2021